

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN  
BANK KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE RGEK  
(Studi Pada Bank Konvensional Yang Listing Di BEI 2011-2014)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**SITA AYU HIDAYATIKA**

**NIM: 12510046**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK  
KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE RGEK  
(Studi Pada Bank Konvensional Yang Listing Di BEI 2011-2014)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



**Oleh :**

**SITA AYU HIDAYATIKA  
NIM: 12510046**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

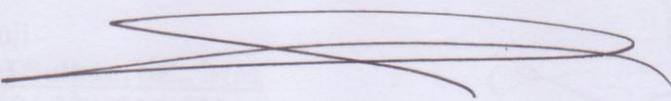
**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK  
KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE RGEC  
(Studi Pada Bank Konvensional Yang Listing di BEI 2011-2014)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SITA AYU HIDAYATIKA**  
NIM: 12510046

Telah Disetujui, 10 Maret 2016  
Dosen Pembimbing,

  
**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**  
NIP 19750707 200501 1 005

Mengetahui:  
Ketua Jurusan,



**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**  
NIP 19750707 200501 1 005

## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (Studi Pada Bank Konvensional Yang listing Di BEI 2011-2014)

### SKRIPSI

Oleh:

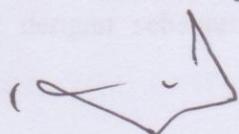
**SITA AYU HIDAYATIKA**  
NIM: 12510046

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Tanggal 22 Maret 2016

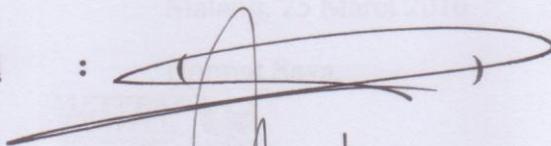
#### Susunan Dewan Penguji

#### Tanda Tangan

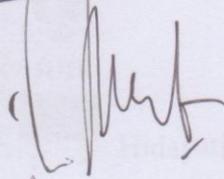
1. Ketua Penguji  
**Muhammad Sulhan, SE., MM**  
NIP. 19740604 200604 1 002

: (  )

2. Sekretaris/Pembimbing  
**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**  
NIP. 19750707 200501 1 005

: (  )

3. Penguji Utama  
**Drs. Agus Sucipto, MM**  
NIP. 19670816 200312 1 001

: (  )

Disahkan Oleh :  
Ketua Jurusan,



**Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei**  
NIP. 19750707 200501 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Nama	: Sita Ayu Hidayatika
NIM	: 12510046
Jurusan/Prodi	: Manajemen
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada Bank Konvensional Yang Listing di BEI Periode 2011-2014)

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full teks*). Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Maret 2016

Dosen Pembimbing

Mahasiswa

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

Sita Ayu Hidayatika

NIP. 19750707 200501 1 005

NIM. 12510046

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan didayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan **“Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi pada konvensional yang listing di BEI 2011-2014)”**

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yaitu *din al islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan beliau dalam membimbing sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian sederhana ini.
4. Para Bapak dan Ibu dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Orang yang sangat berjasa dalam kehidupanku, yaitu kedua orang tua tercinta semoga dipanjangkan umur dan selalu diberi kesehatan, Amin...
6. Sahabat-sahabat seperjuangan (Renita, yeni, Bibah) yang telah memberikan banyak dukungan dan selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

7. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa doa, tenaga maupun pikiran yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga semua bantuan dan amal baik kalian semua mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat. Tegur sapa demi penyempurnaan skripsi ini, akan diterima dengan hati dan tangan terbuka.

Malang, 09 Maret 2016

Penyusun



**MOTTO**

**Khairunnas anfa'uhum linnas**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan serta kasih sayang yang tiada henti. Kesabaran dan kecintaan mereka terhadap saya yang akhirnya dapat memotivasi saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga untuk adik saya tersayang yang sangat lucu dan menggemaskan. Untuk bapak pembimbing Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei yang membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk sahabat-sahabat tercinta (renita, yeni, bibah) teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani saya dalam keseharian saya baik suka maupun duka.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Batasan Masalah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Kajian Teori .....	21
2.2.1 Pengertian Bank .....	21
2.2.1.1 Fungsi Bank .....	22
2.2.1.2 Bank Umum .....	23
2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan bank .....	24
2.2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan bank .....	24
2.2.2.2 Aturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank .....	25
2.2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Dalam Prespektif Islam .....	43
2.2.2.4 Perbandingan CAMELS dan RGEC .....	46
2.3 Kerangka Berpikir .....	48
2.4 Hipotesis .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	53
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	53
3.2 Lokasi Penelitian .....	53
3.3 Populasi dan Sampel .....	53
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	55
3.5 Data dan Jenis Data .....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.7 Definisi Operasional Variabel .....	57
3.8 Teknik Analisis Data .....	60
3.8.1 Penentuan Tingkat Kesehatan Bank .....	60

3.8.2 Analisis Dengan Menggunakan Statistik .....	62
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	65
4.1 Hasil Penelitian .....	65
4.1.1 Gambaran Perusahaan Sampel .....	65
4.2 Pembahasan .....	66
4.2.1 Gambaran Variabel Penelitian .....	66
4.2.2 Analisis Tingkat Kesehatan Bank Konvensional .....	76
4.2.3 Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank Konvensional .....	80
4.2.2.1 Pengujian Faktor <i>Risk Profile</i> .....	80
4.2.2.2. Pengujian Faktor GCG .....	82
4.2.2.3 Pengujian Faktor Rentabilitas ( <i>Earnings</i> ) .....	84
4.2.2.4 Pengujian Faktor Permodalan (Capital) .....	88
4.2.3 Pembahasan Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank Konvensional .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	91
5.1 Kesimpulan .....	95
5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	97
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b> .....	100



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional.....	3
Tabel 1.2 Jumlah Kantor Bank Konvensional .....	4
Tabel 1.3 <i>Return On Assets</i> Bank Konvensional .....	4
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian terdahulu .....	18
Tabel 2.3 Peringkat Profil Risiko.....	34
Tabel 2.4 Perbandingan Camels dan RGECE .....	47
Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	54
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 3.3 Skala Penilaian GCG .....	59
Tabel 3.4 Skor Penetapan Peringkat Komposit .....	61
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel .....	65
Tabel 4.2 Perolehan Peringkat Komposit <i>Risk Profile</i> .....	66
Tabel 4.3 Peringkat Penilaian GCG .....	68
Tabel 4.4. Perolehan Peringkat Penilaian <i>Earnings</i> .....	71
Tabel 4.5 Perolehan Peringkat Penilaian <i>Capital</i> .....	76
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik <i>Risk Profile</i> .....	80
Tabel 4.7 Pengujian <i>One-Way Anova</i> Faktor <i>Risk Profile</i> .....	81
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik GCG .....	83
Tabel 4.9 Pengujian <i>One-Way Anova</i> GCG.....	84
Tabel 4.10 Deskriptif Statistik <i>Earnings</i> .....	85
Tabel 4.11 Pengujian <i>One-Way Anova</i> <i>Earnings</i> .....	86
Tabel 4.12 <i>Post Hoc Test Homogenous Earnings</i> .....	87
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik <i>Capital</i> .....	88
Tabel 4.14 Pengujian <i>One-Way Anova</i> <i>Capital</i> .....	89
Tabel 4.15 <i>Post Hoc Test Homogenous Capital</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank .....	26
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Penetapan Peringkat Komposit

Lampiran2 : Definitif Peringkat Komposit

Lampiran3 : Peringkat *Risk Profile*

Lampiran4 : Peringkat GCG

Lampiran5 : Peringkat *Earnings*

Lampiran6 : Peringkat *Capital*

Lampiran7 : Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank



## ABSTRAK

Sita Ayu Hidayatika. 2016. SKRIPSI. “Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2014)

Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

Kata Kunci : Kesehatan Bank, RGEC, Risiko, GCG, Rentabilitas, Capital

---

Sektor perbankan dalam sistem keuangan memegang peranan penting pada stabilisasi perekonomian suatu Negara. Selain berperan sebagai penyedia jasa, perbankan juga menjadi penggerak perekonomian serta melaksanakan kebijakan moneter yang berlaku kepada bank-bank diharuskan menilai tingkat kesehatan bank. Karena tingkat kesehatan bank merupakan salah satu tolak ukur para nasabah untuk percaya terhadap bank tersebut

Penelitian ini menggunakan metode RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*) untuk menganalisis tingkat kesehatan bank berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011. Dalam penelitian ini terdapat 41 populasi dan 12 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah bank yang masuk dalam kategori bank yang memiliki modal inti kurang dari 1 triliun. Penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Way ANOVA* untuk menentukan perbedaan beberapa bank konvensional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat. Bank yang diteliti rata-rata memperoleh peringkat komposit 1 (satu) yang berarti sangat sehat sehingga bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dari ke duabelas bank yang menjadi sampel penelitian dinyatakan tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank secara simultan. Hal ini dikarenakan hanya ada dua variabel yang berbeda, yaitu variabel *Earnings* dan *Capital*, dan untuk 2 variabel lainnya yaitu faktor *Risk Profil* dan *GCG* tidak terdapat perbedaan. Sehingga dapat diasumsikan ke duabelas bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang sama.

## **ABSTRAK**

Sita Ayu Hidayatika. 2016. SKRIPSI. Difference Analysis of the Bank Conventional Method Using RGEC (study at conventional banks listed on the Stock Exchange 2011-2014)

Pembimbing : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

Key Words : Kesehatan Bank, RGEC, Risk Profile, GCG, Rentabilitas, Capital

---

The banking sector in the financial system played an important role in the stabilization of the economy of a country. In addition to his role as a provider of banking services, also became the driving force of the economy and implement monetary policy that applies to banks are required to assess the health of banks. Because of the level of health is one of the bank's benchmark clients to believe against the bank.

This study uses RGEC (Risk profile, GCG, Earnings, Capital) to analyze the soundness of banks by PBI No. 13/1 / PBI / 2011. In this study there were 41 population and 12 samples. The sample in this study is the banks that fall into the category of banks that have core capital of less than 1 trillion. This study uses statistical tests One-Way ANOVA to determine differences in some conventional banks.

Results from this study showed that the twelve banks that the research samples in a healthy state. Bank studied on average composite rating of 1 (one) which means it is very healthy so that banks can be assumed to be facing the negative impact of the company's internal and external environment of the company. Of the twelve banks that the research samples revealed no differences soundness of banks simultaneously. This is because there are only two different variables, that is variables Earnings and Capital, and to two other variables are factors Risk Profile and GCG there is no difference. So it can be assumed to twelve banks have the same level of soundness.

## مستخلص البحث

سيتا ابو هديتك، 2016م، تحليل الفروق من سلامة البنوك التقليدية باستخدام الطريقة RGECE (دراسة على البنوك التقليدية المسجلة في BEI عام 2011 - 2014)، البحث الجامعي، المشرف: الدكتور مصباح المنير الماجستير.

الكلمات الأساسية: سلامة البنوك ، RGECE ، مجازفة، GCG ، ارباح، رأس المال

ان كثير من دور المصرف قى الاقتصادية العامة، ومنها ان المصرف هو مؤسس الوسيط في نشاط الاقتصادية وانه مؤسس النقدي ونظم لتدفع وقيادة الاقتصاد الوطني. ولا بد للمصرف لتوفير وتسهيل الحاجات على القاصدون واحدهم وهو الترقية سلامة الصحة المصرف. واما الاهداف المرجوة في هذا البحث وهي لتحليل وتفرق سلامة البنوك التقليدية.

واما في تحليل سلامة البنوك استخدمت الباحثة طريقة RGECE (المجازفة، GCG ، ارباح ورأس المال). واما في هذا البحث مجتمع البحث وعدده 41 وعينات وعددها 12. واما العينة المستخدمة في هذا البحث وهي البنوك التي تدخل لفئة البنوك الاولى التي لديها أس المال الاساس حوالى 1 تريليون. واما الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات في هذا البحث وهي اختبار الاحصائي باستخدام (one-way ANOVA) لتعيين الفروق من مستوى سلامة البنوك التقليدية.

واما النتائج المحسولة في هذا البحث وهي تدل على ان العينة (اثنا عشر من البنوك) كعينة في هذا البحث وهي في سلامة الصحة. واما البنوك المبحثة بدرجة العالمي الاول وهي صحي جدا حتى يمكن الافتراض البنوك التي قد تواجهها ثارا سلبيا من داخل البيئة الشركة أو خارج البيئة الشركة. ومن (اثنا عشر من البنوك) كعينة في هذا البحث لا تواجد الفروق لان عاملين مختلفين وهما من متغير ارباح ورأس المالز ومن متغي اخر وهما من متغير المجازفة و GCG ل GCG ا توجد الفروق حتى لخصت الباحثة ان (اثنا عشر من البنوك) لديها مستوى سلامة الصحة المتشابهما.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan dalam sistem keuangan memegang peranan penting pada stabilisasi perekonomian suatu Negara. Selain berperan sebagai penyedia jasa, perbankan juga menjadi penggerak perekonomian serta melaksanakan kebijakan moneter yang berlaku. Semakin baik kondisi perbankan suatu Negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara. Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:3) efektivitas dan efisiensi sistem perbankan di suatu negara akan memperlancar perekonomian negara tersebut. Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Banyak sekali peran perbankan dalam suatu perekonomian, secara umum diantaranya, perbankan sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian, perbankan sebagai lembaga moneter, perbankan sebagai sistem penyelenggara sistem pembayaran, perbankan sebagai lembaga pendorong perekonomian nasional.

Sedangkan pengertian bank menurut Darmawi (2011:1) bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha, bank yang melakukan usaha secara konvensional, dan bank yang melakukan usaha secara syariah.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro. Serta menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek. Serta pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *letter of credit*, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek. Bank Konvensional dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, *deposit call*, sertifikat deposito, dana transfer, saham dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, serta investasi.

Fenomena empiris mengenai bank konvensional saat ini adalah bahwasannya bank konvensional lebih banyak dilirik nasabah dibandingkan dengan Bank Syariah. Menurut Edwin Sembayang seorang pengamat dari MNC *Securities* dalam acara *Power Breakfast* di MNC *Business Channel* menyatakan bahwa kinerja bank syariah masih belum menggembirakan, hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia masih gemar menabung pada bank konvensional ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

Pernyataan tersebut didukung dengan meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) bank konvensional dari tahun 2011-2014 yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Laporan Statistik Perbankan Indonesia. Berikut adalah tabel perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional.

**Tabel 1.1**  
**Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional**

Tahun	Tingkat DPK (dalam miliar rupiah)
2011	2,785,024
2012	3,225,198
2013	3,663,963
2014	3,787,052

Sumber :Data diolah peneliti (2016)

Menurut Dendawijaya (2001:49), Dana Pihak Ketiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu Giro, Deposito, dan Tabungan.

Dapat dilihat saat ini industri perbankan di Indonesia selalu berlomba-lomba menunjukkan kinerja yang baik serta selalu berupaya meningkatkan profitabilitas, kualitas maupun fasilitas perusahaan, tidak terkecuali bank-bank konvensional maupun Swasta serta Bank Syariah. Hal ini ditujukan supaya bank dapat terus menarik nasabah untuk menitipkan dana maupun menyalurkan kredit kepada nasabah bank tersebut, dimana sebagian besar keuntungan perbankan di ambil dari Dana Pihak Ketiga serta seberapa banyak penyaluran kredit yang diberikan kepada nasabah.

Saat ini Indonesia dihadapkan pada MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), sehingga peranan ekonomi sangat penting bagi semua aspek kehidupan dan bagi semua kalangan. Setelah krisis moneter tahun 1998 perekonomian dalam sektor perbankan mulai menunjukkan eksistensinya kembali. Sehingga dapat dilihat melalui data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang menunjukkan rata-rata

jumlah kantor Bank Umum di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan oleh adanya ekspansi kantor-kantor cabang bank konvensional di seluruh Indonesia.

**Tabel  
1.2  
Jumlah Kantor Bank Umum Konvensional**

Tahun	Jumlah Kantor
2011	14.797
2012	16.625
2013	18.558
2014	19.948

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Akan tetapi dibalik berespansinya bank-bank tersebut nilai ROA nya terus berfluktuasi dari tahun 2011-2014. Pengertian ROA menurut Hanafi dan Halim (2003:27) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Berikut adalah tabel perolehan ROA bank konvensional :

**Tabel 1.3  
Return On Assets Bank Konvensional**

Tahun	<i>Return On Assets</i>
2011	3,03
2012	3,11
2013	3,08
2014	2,91

Sumber : data diolah peneliti (2016)

berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 *Return on Asset* (ROA) termasuk faktor yang mewakili penilaian tingkat

kesehatan bank, ROA yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh bank terhadap rata-rata total aset, dimana rata-rata total aset diperoleh dari jumlah aset awal periode dan akhir periode dibagi dua.

Perbankan diharuskan untuk selalu memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan para nasabahnya salah satunya adalah dengan cara tetap meningkatkan tingkat kesehatan suatu bank. Karena tingkat kesehatan bank merupakan salah satu tolak ukur para nasabah untuk percaya terhadap bank tersebut. Secara sederhana bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis tingkat kesehatannya. Penilaian kesehatan perbankan dilakukan setiap periode Semesteran atau Tahunan.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia mempunyai berbagai tugas yang salah satunya adalah mengatur dan mengawasi Bank-Bank di Indonesia. Pengaturan dan Pengawasan Bank merupakan tugas Bank Indonesia sebagaimana ditentukan dalam Pasal 8 UU-BI. Dalam rangka melaksanakan tugas ini, Bank Indonesia menetapkan peraturan, diantaranya adalah peraturan pengukuran tingkat kesehatan Bank-Bank di Indonesia sebagaimana ditentukan

dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Hanafi dan Halim (2003:5) menjelaskan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat rasio atau kesehatan suatu perusahaan. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan pengkinian penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan Bank.

Menurut SE BI No.6/23/ DPNP/ 2004 penilaian Tingkat Kesehatan Bank diukur dengan menggunakan indikator CAMELS yaitu meliputi faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Lalu kemudian pada tahun 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan terbaru melalui PBI No.13/1/PBI/2011 Pasal 6 mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), Permodalan (*capital*). Yang kemudian menjadi acuan peneliti dalam menganalisis perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional.

Penelitian dengan menggunakan metode RGEC namun hanya bersifat menganalisis telah dilakukan oleh Widyaningrum Dkk (2011) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based*

*Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada bank yang tidak sehat dengan perolehan ROA dibawah 1,25%, perolehan NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat sedangkan penilaian pada faktor CAR menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai capital adequacy ratio di atas 10% sehingga masuk dalam kategori bank sehat.

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC dan bersifat komparatif sebelumnya telah dilakukan oleh Marwanto (2014) dengan judul “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode *Risk profile, Good Corporate governance, Earning Dan Capital* (RGEC)”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dari keempat faktor penilai tingkat kesehatan, hanya tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu faktor *risk profile, GCG dan capital*. Sedangkan faktor yang menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan yaitu faktor rentabilitas (*earnings*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, 2014, Dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)”, penelitian ini masih menggunakan metode yang lama yaitu Camel. dengan hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang

signifikan antara kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dibandingkan dengan PT. Bank Central Asia.

Penelitian dengan menggunakan metode yang sama yaitu Camel juga dilakukan oleh Pertiwi (2014) dengan judul “Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Camel”. Hasil dari penelitian ini adalah pada Rasio CAR semua perbankan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dalam keadaan Sehat. Dilihat dari Rasio KAP 1 tingkat kesehatan perbankan yang menjadi obyek penelitian dalam keadaan Sehat. Dari rasio ROA secara umum kondisi tingkat kesehatan masing-masing bank dalam keadaan Sehat, secara rasio BOPO, rata-rata kondisi kesehatan untuk aspek rentabilitas masing-masing bank dalam keadaan Sehat, serta analisis LDR menunjukkan masing-masing bank dalam kondisi Tidak Sehat.

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, memberikan cara pengukuran dan penggunaan variabel yang berbeda dengan hasil yang berbeda-beda juga. Maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai “ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK KONVENSIONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE RSEC (Studi Pada Bank Konvensional Yang Listing Di BEI 2011-2014)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC?

1.2.2 Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan beberapa bank konvensional di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank konvensional di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC.

1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan beberapa bank konvensional di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti tingkat kesehatan bank.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang ingin menitipkan uangnya di bank atau pun yang ingin mengajukan pembiayaan di suatu bank.

#### 1.4.3 Bagi Lembaga Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan atau mempertahankan tingkat kesehatan suatu bank.

#### 1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah tidak meluas maka peneliti memberi batasan-batasan sebagai berikut :

1. Bank yang diteliti adalah hanya bank konvensional yang listing di BEI.
2. Metode yang digunakan peneliti adalah metode RGEC untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan peraturan bank Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain. Maka dari itu peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian dengan menggunakan metode RGEC namun hanya bersifat menganalisis telah dilakukan oleh Widyaningrum Dkk (2011) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada bank yang tidak sehat dengan perolehan ROA dibawah 1,25%, perolehan NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat sedangkan penilaian pada faktor CAR menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* di atas 10% sehingga masuk dalam kategori bank sehat.

Penelitian dengan menggunakan metode RGEC juga dilakukan oleh Wulandari, (2014), dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan pendekatan RGEC Di Negara Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali rasio NPL dan CAR. Rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih

baik dibandingkan dengan rata-rata tiga negara ASEAN lainnya pada rasio ROA dan NIM, sedangkan rasio NPL, PDN, LDR, GCG dan CAR menunjukkan 3 Negara di ASEAN lebih baik dibandingkan dengan di Indonesia.

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC dan bersifat komparatif juga dilakukan oleh Marwanto (2014) dengan judul Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode *Risk profile, Good Corporate governance, Earning Dan Capital* (RGEC). Adapun hasil dari penelitian ini adalah dari keempat faktor penilai tingkat kesehatan, hanya tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu faktor *risk profile, GCG dan capital*. Sedangkan faktor yang menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan yaitu faktor rentabilitas (*earnings*).

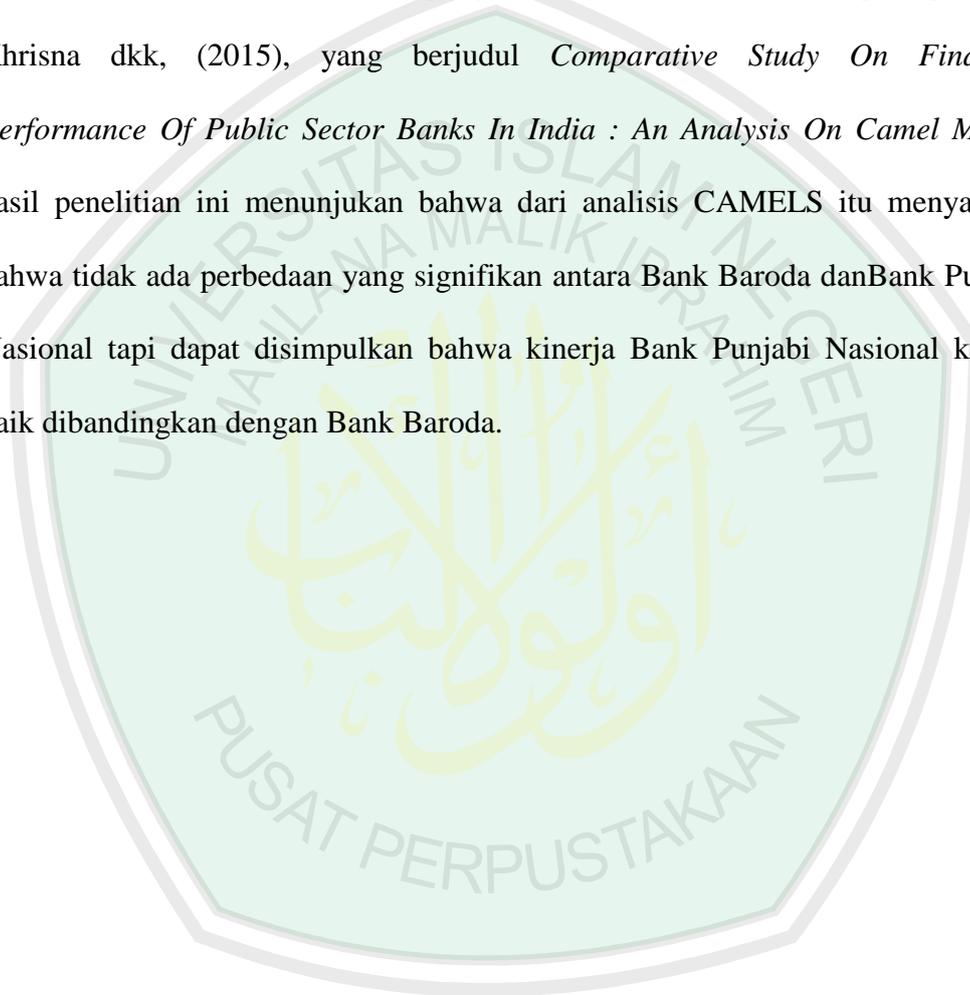
Penelitian yang bersifat komparatif juga dilakukan oleh Nugraha, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia), berbeda dengan penelitian Marwanto, penelitian ini masih menggunakan metode yang lama yaitu Camel. Berbeda dengan hasil penelitian Marwanto, penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dibandingkan dengan PT. Bank Central Asia.

Penelitian dengan menggunakan metode yang sama juga dilakukan oleh Pertiwi (2014) dengan judul *Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Camel*. Hasil dari penelitian ini adalah pada Rasio CAR semua perbankan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dalam keadaan Sehat. Dilihat dari Rasio KAP 1 tingkat kesehatan perbankan yang menjadi obyek penelitian dalam keadaan Sehat. Dari rasio ROA secara umum kondisi tingkat kesehatan masing-masing bank dalam keadaan Sehat, secara rasio BOPO, rata-rata kondisi kesehatan untuk aspek rentabilitas masing-masing bank dalam keadaan sehat, serta analisis LDR menunjukkan masing-masing bank dalam kondisi tidak sehat.

Penelitian dengan menggunakan metode CAMEL sebelumnya juga telah dilakukan oleh Khabir (2012), dengan judul *Performance Analysis through CAMEL Rating: A Comparative Study of Selected Private Commercial Banks in Banglades*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus kecukupan modal bank, IFIC Bank menunjukkan kinerja yang lebih baik dari EXIM Bank, namun, dalam hal *Return On Equity* dan perlindungan kekayaan bersih, IFIC Bank menunjukkan kinerja yang lebih buruk dari EXIM Bank. Sehubungan dengan aset kualitas, pada klasifikasinya IFIC Bank menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dari EXIM Bank dan dalam pengaturan manajemen, pendapatan per saham bank EXIM lebih tinggi dari IFIC Bank. Selanjutnya, sehubungan dengan produktif kemampuan margin investasi bersih dari IFIC Bank menunjukkan hasil yang baik tapi untuk kriteria lain, seperti margin laba bersih, rasio diversifikasi dan laba per saham, EXIM Bank telah menunjukkan kinerja yang

lebih baik. Akhirnya IFIC Bank menunjukkan hasil likuiditas yang lebih rendah daripada EXIM Bank.

Penelitian Khabir mempunyai kesamaan metode dengan peneliti Khrisna dkk, (2015), yang berjudul *Comparative Study On Financial Performance Of Public Sector Banks In India : An Analysis On Camel Model*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis CAMELS itu menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank Baroda dan Bank Punjab Nasional tapi dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Punjab Nasional kurang baik dibandingkan dengan Bank Baroda.



**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Marwanto. (2014)	Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode <i>Risk Profilr, Good Corporate Governance, Earning</i> Dan Capital (RGEC).	<i>Risk Profile GCG Earnings Capital</i>	Kuantitatif dengan menggunakan uji Statistik <i>Man-Whitney</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor penilai tingkat kesehatan, hanya tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu faktor <i>risk profile, GCG</i> dan <i>capital</i> . Sedangkan faktor yang menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan yaitu faktor rentabilitas ( <i>earnings</i> ).
2	Hening Asih Widyaningrum Dkk. (2011)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating (RBBR)</i> ( Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)	<i>Earnings Capital</i>	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah masih ada bank yang mendapat perolehan ROA dibawah 1,25%, perolehan NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat sedangkan penilaian pada faktor CAR menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai capital adequacy ratio di atas 10% sehingga masuk dalam kategori bank sehat.
3	Damara Andri Nugraha (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri	CAMELS	Kuantitatif dengan menggunakan	Menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka

		Dengan PT. Bank Central Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)		uji statistik <i>independent sample t-test.</i>	terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dibandingkan dengan PT. Bank Central Asia.
4	Tinandri Yuan Pertiwi, (2014)	Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Camel.	CAMEL		Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil pada Rasio CAR semua perbankan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dalam keadaan Sehat. Dilihat dari Rasio KAP 1 tingkat kesehatan perbankan yang menjadi obyek penelitian dalam keadaan Sehat. Dari rasio ROA secara umum kondisi tingkat kesehatan masing-masing bank dalam keadaan Sehat, secara rasio BOPO, rata-rata kondisi kesehatan untuk aspek rentabilitas masing-masing bank dalam keadaan Sehat, serta analisis LDR menunjukkan masing-masing bank dalam kondisi Tidak Sehat.
5	Dwi Ayu Wulandari, (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan pendekatan RGEC Di Negara Asean ( Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)	<i>Risk Profile</i> GCG <i>Earnings Capital</i>	Kuantitatif dengan menggunakan uji one-way Anova	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali rasio NPL dan CAR. Rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rata-rata tiga negara ASEAN lainnya pada rasio ROA dan NIM, sedangkan rasio

					NPL, PDN, LDR, GCG dan CAR menunjukkan 3 Negara di ASEAN lebih baik dibandingkan dengan di Indonesia.
6	Md Anwarul Khabir (2012)	<i>Performance Analysis through CAMEL Rating: A Comparative Study of Selected Private Commercial Banks in Bangladesh</i>	CAMEL	Kuantitatif dengan menggunakan uji Statistik <i>Mann-Whitney</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus kecukupan modal bank, IFIC Bank menunjukkan kinerja yang lebih baik dari EXIM Bank, namun, dalam hal <i>Return On Equity</i> dan perlindungan kekayaan bersih, IFIC Bank menunjukkan kinerja yang lebih buruk dari EXIM Bank. Sehubungan dengan aset kualitas, pada klasifikasinya IFIC Bank menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik dari EXIM Bank dan dalam pengaturan manajemen, pendapatan per saham bank EXIM lebih tinggi dari IFIC Bank. Selanjutnya, sehubungan dengan produktif kemampuan margin investasi bersih dari IFIC Bank menunjukkan hasil yang baik tapi untuk kriteria lain, seperti margin laba bersih, rasio diversifikasi dan laba per saham, EXIM Bank telah menunjukkan kinerja

					yang lebih baik. Akhirnya IFIC Bank menunjukkan hasil likuiditas yang lebih rendah daripada EXIM Bank.
7	Khrisna Harri dkk (2015)	<i>Comparative Study On Financial Performance Of Public Sector Bank In India : An Analysis On Camel Model</i>	CAMELS	Kuantitatif dengan menggunakan uji Statistik <i>Mann-Whitney</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis CAMELS itu membersihkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Bank of Broda dan kinerja keuangan Punjab National Bank dapat disimpulkan bahwa kinerja Punjab National Bank sedikit kurang dibandingkan dengan Bank of Baroda.

Tabel 2.2

Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Marwanto, (2014), Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode <i>Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning</i> Dan Capital (RGEC).	Sama-sama bersifat membandingkan dan menggunakan metode RGEC.	Perbedaan sampel penelitian. Penelitian ini membandingkan bank konvensional dengan bank syariah sedangkan peneliti membandingkan Bank Umum Konvensional yang masuk dalam kategori BUKU 1 yaitu yang memiliki modal inti < dari 1 triliun.  Perbedaan periode penelitian.
2	Hening Asih Widyaningrum Dk, (2011), Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR) ( Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)	Sama-sama menggunakan metode <i>Risk Based Bank Rating</i> yang biasa disebut RGEC.  Sumber populasi yang dijadikan objek penelitian.	Penelitian ini hanya menganalisis sedangkan peneliti menganalisis lalu kemudian membandingkan.  Penelitian ini hanya menganalisis faktor earnings dan CAR, sedangkan peneliti menganalisis semua faktor dari RGEC  Perbedaan periode penelitian.
3	Damara Andri Nugraha, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central	Sama-sama membandingkan tingkat kesehatan bank.	Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode CAMEL dan hanya dilakukan pada PT.

	Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)		Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central Asia.  Sedangkan peneliti menggunakan metode RGEC dan sampelnya adalah Bank Umum Konvensional yang masuk dalam kategori BUKU 1 yaitu yang memiliki modal inti < dari 1 triliun. Perbedaan periode penelitian
4	Tinandri Yuan Pertiwi, 2014, Perbandingan Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Camel.	Sama-sama bersifat membandingkan.	Peneilitian ini menggunakan metode Camel sedangkan peneliti menggunakan RGEC.  Penelitian ini meneliti bank konvensional dengan bank syariah sedangkan peneliti menggunakan Bank Umum Konvensional yang masuk dalam kategori BUKU 1 yaitu yang memiliki modal inti < dari 1 triliun.  Perbedaan periode penelitian.
5	Dwi Ayu Wulandari, 2015, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan pendekatan RGEC Di Negara Asean ( Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)	Sama-sama bersifat membandingkan dan sama-sama menggunakan metode RGEC.	Perbedaan sampel yang diteliti, penelitian ini menggunakan perbankan ASEAN sehingga peneliti menggunakan Bank Umum Konvensional yang masuk

			dalam kategori BUKU 1 yaitu yang memiliki modal inti < dari 1 triliun.  Perbedaan periode penelitian
6	Md Anwarul Khabir (2012) <i>Performance Analysis through CAMEL Rating: A Comparative Study of Selected Private Commercial Banks in Bangladesh</i>	Sama-sama menganalisis tingkat kesehatan atau kinerja suatu bank serta bersifat komparatif atau perbandingan beberapa bank.	Penelitian ini menggunakan metode CAMEL untuk menguji kinerja suatu bank, sedangkan peneliti menggunakan metode yang berlaku di Indonesia yaitu RGEC.
7	Khrisna harri dkk (2015) <i>Comparative Study On Financial Performance Of Public Sector Banks In India : An Analysis On Camel Model.</i>	Sama-sama menganalisis tingkat kesehatan suatu bank serta bersifat komparatif atau perbandingan beberapa bank.	Penelitian ini menggunakan metode CAMEL untuk menguji kinerja suatu bank, sedangkan peneliti menggunakan metode yang berlaku di Indonesia yaitu RGEC.



## **2.2 KAJIAN TEORI**

### **2.2.1 Pengertian Bank**

Menurut Kasmir (2000:3), secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Masyarakat sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap bank merupakan lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju dan negara berkembang antara lain aktivitas penyaluran dana dan penyimpanan dana. Di negara maju bank menjadi lembaga yang sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian negara. Di negara berkembang, kebutuhan masyarakat terhadap bank tidak hanya sebatas pada penyimpanan dana saja, akan tetapi juga terhadap pelayanan jasa yang ditawarkan oleh bank. Menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dapat menghimpun dana secara langsung dari nasabah. Menurut Ismail (2011:2) bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Di sisi lain, bank berperan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang peminjam dapat memenuhi persyaratan yang dipenuhi oleh bank.

### **2.2.1.1 Fungsi Bank**

Menurut Triandaru (2006:6) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

#### *a. Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

*b. Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.

*c. Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengirimana uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

### **2.2.1.2 Bank Umum**

Jenis bank berdasarkan lingkup kegiatannya seperti disebutkan dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa salah satu jenis bank adalah bank umum.

Menurut Darmawi (2011:1), Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran karena bank umum diperbolehkan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk

giro, yang penarikannya dilakukan dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lalu lintas giral lainnya yang dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Dari kegiatan ini bank umum sering disebut sebagai bank pencipta uang giral.

## **2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

### **2.2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Triandaru (2006:22), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas. Karena

kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat.
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain.
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

#### **2.2.2.2 Aturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.**

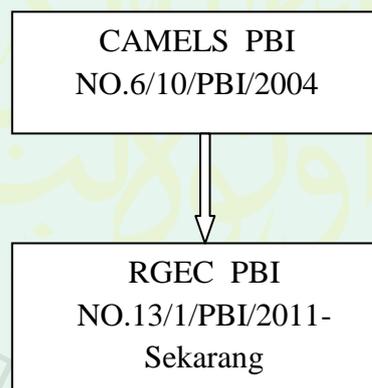
Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank yang merupakan gambaran kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, tingkat kesehatan bank juga menjadi informasi penting bagi pihak terkait dalam perbankan baik pemilik bank maupun masyarakat luas pengguna jasa bank.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya peraturan tentang kesehatan bank, semua perbankan di Indonesia diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak

akan merugikan semua pihak yang berhubungan dengan bank. Bank yang beroperasi dan yang berhubungan dengan masyarakat diharapkan bank yang betul-betul sehat.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia telah mengubah dan menetapkan sistem tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan metode yang sebelumnya yaitu CAMELS.

**Gambar2.1**  
**Perkembangan metode penilaian tingkat kesehatan bank**



Sumber : data diolah peneliti (2016)

Menurut Ulya (2014), sesuai dengan perkembangan usaha Bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian Tingkat Kesehatan Bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi Bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian Tingkat

Kesehatan Bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu sehingga dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut kepada pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian Tingkat Kesehatan Bank juga harus mencakup penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi.

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank yang mana sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank-Bank di Indonesia wajib mengukur tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode *Risk-based bank rating*, di dalamnya meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

1. Risiko (Risk)

Menurut Rivai (2007:806) risiko kredit atau sering juga disebut *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah

mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit muncul jika bank tidak bias memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Hal ini terjadi sebagai akibat terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya sehingga penilaian kredit menjadi kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu :

a. Risiko Kredit

Menurut Greuning (2008:115), risiko kredit atau risiko rekanan adalah kemungkinan bahwa debitur atau penerbit dari instrument keuangan baik individu maupun perusahaan, atau Negara tidak dapat membayar pokok utangnya dan arus kas lain terkait investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Melekat pada perbankan, hal ini berarti pembayaran tertunda atau tidak dilakukan sama sekali, yang dapat menyebabkan permasalahan arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank. Risiko kredit adalah penyebab utama kegagalan bank.

b. Risiko Pasar.

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:154), Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan variabel pasar, seperti: suku bunga, nilai

tukar, harga equity, dan harga komoditas sehingga nilai portofolio/asset yang dimiliki bank menurun. Menurut Rivai (2007:812) risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury* dari investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

#### c. Risiko Likuiditas

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:156), risiko likuiditas pasar adalah dimana risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *off setting* tertentu dengan harga karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan dipasar. Sedangkan risiko likuiditas pendaan adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain. Menurut Arifin (2005:60) peristiwa risiko likuiditas antara lain:

1. Tingkat dimana dibutuhkan penambahan dana dengan biaya tinggi dan atau menjual asset dengan harga *discount*.
2. Ketidaksesuaian tempo antara *earnings assets* dan pendanaan.
3. Pinjaman jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang dengan *spread* yang lebar.
4. Kontrak mudharabah mengizinkan nasabah untuk menarik dananya setiap saat tanpa pemberitahuan (bagi bank syariah).

Faktor-faktor yang meningkatkan risiko likuiditas di antaranya :

1. Penurunan kepercayaan terhadap sistem perbankan.

2. Penurunan kepercayaan terhadap suatu Bank.
3. Ketergantungan kepada depositan inti.
4. Berlebihnya dana jangka pendek atau *long term asset*.
5. Keterbatasan secara syariah pada asset *securization* karena pembatasan untuk menjual utang.

d. Risiko Operasional.

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:158), Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat tidak berfungsinya :

1. Proses internal

Pelanggaran prosedur dan ketentuan, pelanggaran control (proses review produk baru, berkaitan dengan desain dan implementasi produk baru, control terhadap pelaksanaan produk jasa yang sudah ada dan sebagainya).

2. Kesalahan manusia

Hubungan antar pegawai (diskriminasi, pelecehan seksual), kesalahan pegawai, penyimpanan pegawai, tidak terpenuhinya jumlah pegawai dan sebagainya.

3. Kegagalan sistem

Kegagalan *hardware*, kegagalan *software*, konfigurasi lemah (tanpa perlindungan virus), komunikasi (saluran telepon tidak berfungsi, kapasitas jaringan tidak mendukung) dan sebagainya.

#### 4. Problem eksternal

Kejahatan eksternal (pencurian, penipuan, pemalsuan), bencana faktor alam (gempa bumi, banjir, angin topan, gempa tsunami), faktor penerobosan sistem teknologi (*hacker*, penembusan user id) dan sebagainya.

Risiko operasional yang dapat mempengaruhi operasional bank dan merugikan yang melekat pada setiap aktivitas fungsional perbankan diantaranya :

1. Pembiayaan
2. Operasional dan jasa
3. Pendanaan dan instrument hutang
4. Teknologi dan sistem informasi
5. *Treasury* dan investasi
6. Pembiayaan perdagangan
7. Sumber daya insani dan aktifitas umum

#### e. Risiko hukum

Menurut Rivai (2007:827), risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, yang antara lain disebabkan oleh :

1. Adanya tuntutan hukum
2. Ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung.
3. Kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

#### f. Risiko Strategi

Menurut No.13/ 24 /2011 Risiko Strategi adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategi serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategi antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Risiko strategi umumnya timbul karena bank menetapkan visi dan misi yang kurang sejalan dengan visi dan misi bank, risiko strategi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh :

1. Adanya penetapan strategi dan atau pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat.
2. Pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat.
3. Kurangnya responsif bank terhadap perubahan eksternal.

#### g. Risiko Kepatuhan

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:158), risiko yang disebabkan bank tidak memenuhi atau tidak melaksanakan pertauran perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada praktiknya, risiko kepatuhan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pihak-pihak yang berwenang dalam perbankan maupun terkait lainnya, seperti ketentuan CAR, KAP, PPAP, BMPK, PDN, Pajak dan sebagainya.

#### h. Risiko Reputasi

Menurut Sulhan dan Siswanto (2008:158), risiko reputasi adalah risiko yang disebabkan oleh antara lain :

1. Publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank terutama dengan pemberitaan media.
2. Presepsi negatif terhadap bank.
3. Kehilangan kepercayaan dari *customer*, *counterpart* atau *regulator*.

Menurut Greuning (2008:172), risiko reputasi, atau 'risiko berita utama', adalah risiko dimana perilaku yang tidak bertanggung jawab atau perilaku manajemen akan merusak kepercayaan dari klien-klien bank. Risiko reputasi adalah risiko dimana perilaku tidak bertanggung jawab dari satu lembaga dapat mencemari reputasi dari bank-bank lain dalam industri. Publikasi negatif dapat berdampak terhadap pangsa pasar, profitabilitas, dan likuiditas suatu lembaga.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia menetapkan bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank. Sehingga hasil penilaian bank terhadap profil risikonya berupa peringkat digunakan sebagai data yang akan diolah dalam penelitian ini. Peringkat profil risiko merupakan kombinasi antara risiko inheren dengan peringkat kualitas penerapan manajemen risiko yang dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini :

**Tabel 2.3**  
**Peringkat profil risiko**

Risiko Inheren	Kualitas penerapan manajemen risiko				
	Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	unsatisfactory
Low	1	1	2	3	3
Low to moderate	1	2	2	3	4
Moderate	2	2	3	4	4
Moderate to high	2	3	4	4	5
High	3	3	4	5	5

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 2.3 profil risiko bank termasuk peringkat 1 (satu) pada umumnya memiliki risiko inheren yang tergolong sangat rendah dengan kualitas penerapan manajemen risiko sangat memadai. Bank dengan peringkat 2 (dua) pada profil risiko pada umumnya memiliki risiko inheren dengan kualitas rendah sedangkan kualitas penerapan manajemen risiko memadai. Profil risiko bank yang termasuk peringkat 3 (tiga) pada umumnya memiliki risiko inheren yang tergolong cukup tinggi dengan kualitas penerapan manajemen risiko cukup memadai. Bank yang termasuk peringkat 4 (empat) pada umumnya memiliki risiko inheren yang tergolong tinggi dengan kualitas penerapan manajemen risiko kurang memadai. Sedangkan profil risiko yang masuk kelompok 5 (lima) pada umumnya memiliki risiko inheren yang tergolong tinggi dengan kualitas penerapan manajemen risiko tidak memadai. Berikut ini cara mengidentifikasi *risk profile*:

1. Risiko kredit
  - a. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi.
  - b. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan cadangan.

2. Risiko pasar

- a. Volume dan komposisi portofolio.
- b. Kerugian potensial risiko bunga dalam *banking book*.

3. Risiko Likuiditas

- a. Komposisi dari aset kewajiban, dan transaksi rekening administratif.
- b. Konsentrasi dari aset dan kewajiban.
- c. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- d. Akses pada sumber pendanaan.

4. Risiko operasional

- a. Karakteristik dan kompleksitas bisnis.
- b. Sumber daya manusia.
- c. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung.
- d. *Fraud*.
- e. Kejadian eksternal.

5. Risiko hukum

- a. Faktor litigasi.
- b. Faktor kelemahan perikatan.
- c. Faktor ketiadaan atau perubahan perundang-undangan.

6. Risiko strategi

- a. Kesesuaian strategi dengan lingkungan bisnis.
- b. Strategi beresiko tinggi dan rendah.
- c. Posisi bank.
- d. Pencapaian Rencana Bisnis Bank(RBB).

7. Risiko Kepatuhan

- a. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan.
- b. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan.
- c. Pelanggaran terhadap ketentuan atas transaksi keuangan tertentu.

8. Risiko Reputasi

- a. Pengaruh reputasi dari pemilik Bank dan perusahaan terkait.
- b. Pelanggaran etika bisnis.
- c. Kompleksi tas produk dan kerjasama bisnis.
- d. Frekuensi, materialitas dan exposure pemberitaan negative
- e. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2. *Good Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2012:2), *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham

untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan dalam terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Secara singkat ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan laporan keuangan. Juga mencatat GCG secara konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Definisi GCG menurut Cadbury dalam Sutedi (2012:3) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Noensi dalam Sutedi (2012:3) seorang pakar GCG dari *Indo Consult*, mendefinisikan GCG adalah menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan bersih, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan yang dilandasi nilai-nilai social budaya yang tinggi.

Pada saat terjadinya krisis moneter beberapa tahun yang lalu, banyak bank yang bangkrut (dilikuidasi) karena kelangsungan hidupnya tidak dapat dipertahankan. Terdapat beberapa bank yang termasuk dalam kategori Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU), Bank Beku Operasi (BPO) atau Bank dalam Likuidasi. Penyebab terjadinya kebangkrutan bank tersebut, antara lain karena belum diterapkannya prinsip-prinsip GCG di lingkungan perbankan secara konsisten.

Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah termasuk Bank Indonesia untuk mendorong terwujudnya GCG di lingkungan perbankan perlu kita dukung bersama.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI mengenai GCG yang didasarkan pada aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Pertanggung jawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh / tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter / indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter / Indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

#### 4. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Dalam uraian ini hanya dijelaskan modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia.

##### 1. Modal Inti

Menurut Dendawijaya (2005:38), komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

##### a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para aggotanya.

##### b. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang di terima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah pemegang saham atau rapat anggota.

e. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan adalah sebesar 50%, jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal inti.

f. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk dibagikan.

g. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Laba tahun lalu yang diperhitungkan adalah sebesar 50%, jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal inti.

## 2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat disamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

a. Cadangan mengevaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jenderal pajak.

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membenani laba rugi tahun berjalan.

c. Modal kuasi

Adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman subordinasi

Adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus berdasar persetujuan Bank Indonesia.

Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara tidak langsung menghasilkan laba. Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan.

### 2.2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam prespektif Islam

Menurut Ulya (2014), kepatuhan bank dalam menyesuaikan dan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan menunjukkan pembuktian dalam menjalankan amanah dari nasabahnya. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya *khilafah ilahiyah* (khalifat allah, ibad allah), *khilafah takwiniah* (al-taklif al-syar'iah) dalam kaitannya dengan *hablun min allah dan hablun min alnas*, Secara bahasa amanah bermakna *al-wafa* (memenuhi atau menyampaikan) dan *wad'iah* (titipan), sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Dalil tentang amanah dalam firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*” (QS An-Nisa:58)

Salah satu prinsip yang merupakan syarat pokok pengelolaan manajemen yang baik adalah prinsip keadilan (*fairness*). Ajaran Islam senantiasa mendorong ummatnya untuk bersikap adil dalam setiap hal, baik dalam masalah aqidah, syariah, maupun akhlak sebagai konsekuensi atas keimanan dan untuk mencapai derajat ketakwaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ

عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah :8)

Sejalan dengan ayat di atas, salah satu prinsip dalam pelaksanaan pengelolaan manajemen perusahaan yang baik adalah pengelolaan manajemen yang tetap menerapkan prinsip keadilan (*fairness*) didalamnya yang mana dimaksudkan untuk menghadirkan pengelolaan perusahaan yang adil bagi setiap pihak. Jika dikaitkan dengan syariah, maka keadilan tersebut harus mencakup aspek spiritual dan material. Maka makna adil dapat diperluas pada setiap prinsip yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* maupun nilai-nilai lain yang dapat dimunculkan atas implementasi keadilan.

Berbicara mengenai bisnis dalam perbankan tentunya tidak terlepas dengan adanya risiko yang pasti akan dihadapi suatu bank. Metode RGEC sebagai acuan penilaian Tingkat Kesehatan Bank merupakan perbaharuan dari metode yang digunakan sebelumnya yaitu CAMELS, yang mana dalam metode RGEC penilaian terhadap indikator risiko lebih diperluas, hal ini disebabkan banyak

sekali risiko yang mungkin akan dialami oleh perbankan. Berdasarkan perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu perusahaan dapat dikaji dari kisah Nabi Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini :

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ

قَالَ (سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ) (46)

تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

(47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا

تُحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Artinya:

46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS Yusuf 12:46-49.)

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Dengan kata lain, menurunnya hasil panen produk konsumsi pada tujuh tahun kedua ditutup dengan simpanan hasil panen pada tujuh tahun pertama, sehingga tingkat konsumsi pada tujuh tahun pertama akan sama dengan tingkat konsumsi pada tujuh tahun kedua. Secara total, selama empat belas tahun tersebut bernilai 1, dengan pembagian masing-masing menjadi separuh untuk periode pertama dan separuh untuk periode kedua. Dengan demikian maka terbentuklah suatu garis lurus tingkat konsumsi rakyat negeri Yusuf.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahan penerapan manajemen risiko sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis apapun, termasuk dalam bisnis perbankan. Sehingga manajer risiko dapat menangani risiko yang

kemungkinan akan terjadi dimasa mendatang supaya tidak merugikan perusahaan serta pihak yang lainnya.

### **2.2.3 Perbandingan Metode CAMELS dengan RGEC**

CAMELS merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang sebelumnya digunakan sebelum ada peraturan baru dari BI yang saat ini disebut RGEC yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan antar bank. Metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung. Kini CAMELS telah digantikan oleh RGEC sebagai teknik menilai tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia menyatakan bahwa guna mempersiapkan kondisi perbankan di Indonesia dalam menghadapi berbagai macam kondisi baik berasal dari internal maupun eksternal maka dikeluarkanlah sistem penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor-faktor *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* atau biasa disebut RGEC.

**Tabel 2.4**  
**perbandingan CAMELS dan RGEC**

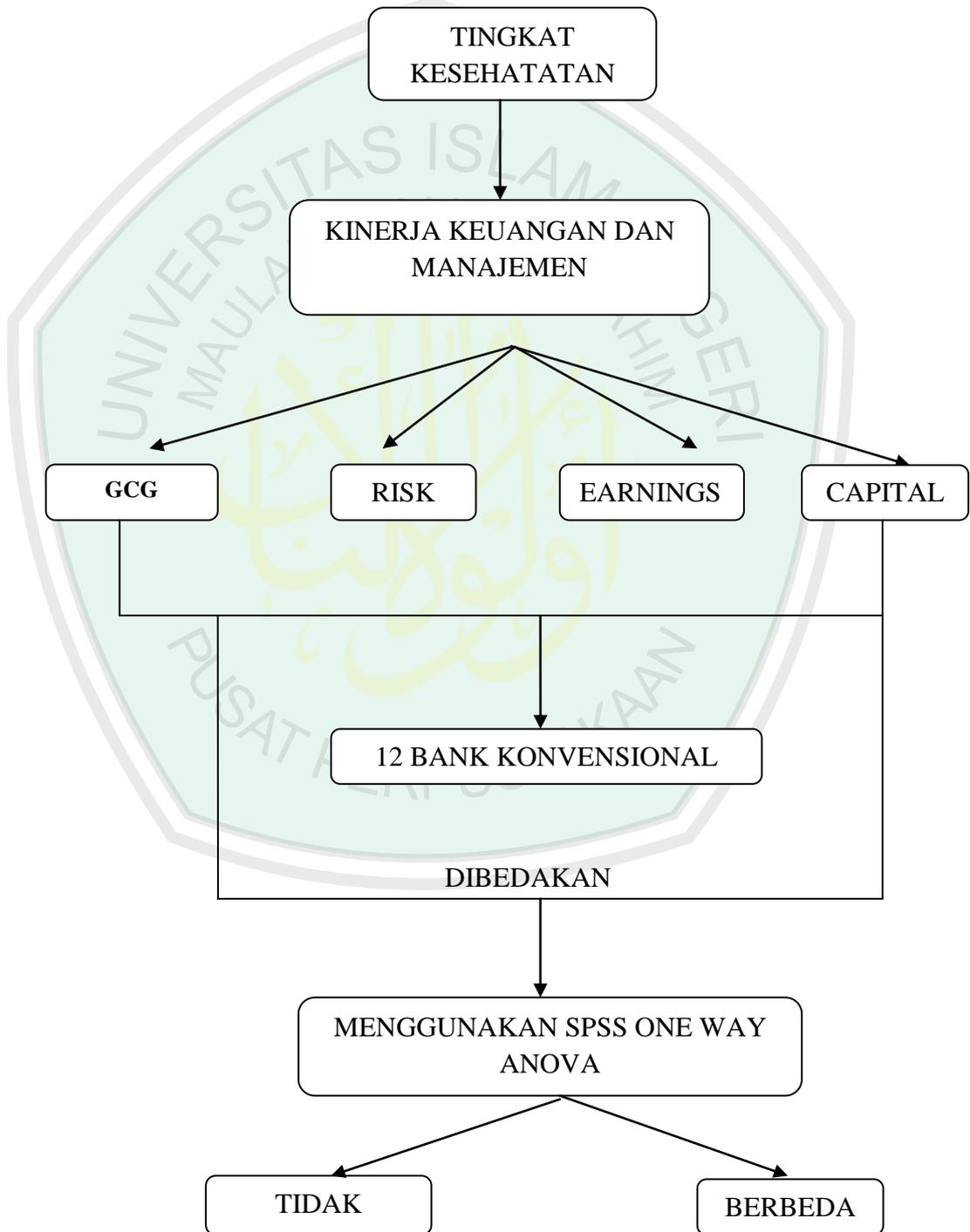
<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>CAMELS</b>	<b>RGEC</b>
1	<i>Capital</i>	√	√
2	<i>Asset</i>	√	√
3	<i>Management</i>	√	√
4	<i>Earnings</i>	√	√
5	<i>Liquidity</i>	√	√
6	<i>Sensitivity To Market Risk</i>	√	√
7	<i>GCG</i>	-	√
8	<i>Risk Profile</i>	-	√

Sumber : data diolah (2016)

### **2.3 Kerangka Berpikir.**

Berdasarkan perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dibuat kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.2. Kerangka penelitian yang digambarkan pada gambar 2.2 adalah gambaran mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka berfikir**



## 2.4 Hipotesis.

CAMELS merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang sebelumnya digunakan sebelum ada peraturan baru dari BI yang saat ini disebut RGEC yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesehatan antar bank. Adapun peneliti terdahulu yang menggunakan metode RGEC adalah penelitian Widyaningrum Dkk (2011) yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012) dengan hasil adalah masih ada bank yang mendapat perolehan ROA dibawah 1,25%, perolehan NIM menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat sedangkan penilaian pada faktor CAR menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* di atas 10% sehingga masuk dalam kategori bank sehat. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1 : Kinerja bank konvensional di Indonesia di ukur dengan menggunakan metode RGEC dalam keadaan sehat**

Penelitian mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank dilakukan oleh Adinda Dkk, (2013) dengan judul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital* (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kesehatan

bank BUMN lebih baik daripada bank swasta nasional devisa. Nilai rata-rata ROA, NIM dan CAR bank BUMN yang lebih besar menunjukkan bahwa bank BUMN berusaha menjaga perolehan laba, pendapatan bunga bersih serta kecukupan modal yang dimiliki sedangkan dilihat dari rasio NPL dan LDR, bank swasta nasional devisa cenderung menjaga risiko kredit dan likuiditasnya agar tetap rendah.

Sejak tahun 2012 RGEC telah menggantikan CAMELS sebagai teknik menilai Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia menyatakan bahwa guna mempersiapkan kondisi perbankan di Indonesia dalam menghadapi berbagai macam kondisi baik berasal dari internal maupun eksternal maka dikeluarkanlah sistem penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor-faktor *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* atau biasa disebut RGEC.

Penilaian penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam Surat Edaran, Penilaian terhadap faktor *risk profile* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *risk profile* sebagaimana diatur dalam PBI menjelaskan ada delapan risiko yang dihitung dalam penilaian risiko dan penerapan risiko perbankan. Risiko yang dihitung diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan

tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Rentabilitas sebagai salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan indikator manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola asset-asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat laba yang dicapai bank.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 Permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu meminimalisir risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya. Sesuai dalam ketentuan peraturan Bank Indonesia, setiap bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR pada bank konvensional diketahui melalui total modal dibagi aktiva menurut risiko.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, dan juga penjelasan diatas mengenai metode pengukuran tingkat kesehatan bank maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

**H2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara beberapa bank konvensional di Indonesia apabila diukur dengan menggunakan metode RGEC.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan peneliti. Penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam penelitian kuantitatif yang berbentuk komparatif. Menurut Siregar (2010:107) penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan dan kemudian menggunakan analisis statistik untuk mengolah datanya. Sedangkan penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri, tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek (BEI) yang berlokasi di Universitas Brawijaya Malang, Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dikarenakan bahwa di Bursa Efek Universitas Brawijaya Malang terdapat data-data yang dibutuhkan peneliti.

#### **3.3 Populasi Dan Sampel**

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian populasinya adalah semua Bank Umum Konvensional. Sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam

penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh bank konvensional yang lisiting di BEI, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama Bank
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	Bank Agris Tbk
3	Bank MNC Internasional Tbk
4	Bank Capital Indonesia Tbk
5	Bank Central Asia Tbk
6	Bank Harda Internasional Tbk
7	Bank Bukopin Tbk
8	Bank Mestika Dharma Tbk
9	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
12	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk
13	Bank Yudha Bhakti Tbk
14	Bank J Trust Indonesia Tbk
15	Bank Danamon Indonesia Tbk
16	Bank Pundi Indonesia Tbk
17	Bank Ina Perdana Tbk
18	Bank Jabar Banten Tbk
19	Bank Pembangunan daerah Jawa Timur Tbk
20	Bank QNB Indonesia Tbk
21	Bank Maspion Indonesia Tbk
22	Bank Mandiri (persero)Tbk
23	Bank Bumi Arta Tbk
24	Bank CIMB Niaga Tbk
25	Bank Maybank Indonesia Tbk
26	Bank Permata Tbk
27	Bank Sinar Mas Tbk
28	Bank Of India Indonesia Tbk
29	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
30	Bank Victoria International Tbk

31	Bank Dinar Indonesia Tbk
32	Bank Artha Graha International Tbk
33	Bank Mayapada International Tbk
34	Bank Windu Kentjana international Tbk
35	Bank Mega Tbk
36	Bank Mitraniaga Tbk
37	Bank NISP OCBC Tbk
38	Bank Nationalnobu Tbk
39	Bank Panin Indonesia Tbk
40	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk
41	Bank Artos Indonsia Tbk

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, menurut Suharyadi (2009:332) *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yang berkriteria sebagai berikut :

- a. Bank konvensional yang menerbitkan laporan tahunan periode 2011-2014.
- b. Bank konvensional yang mempunyai modal inti < dari 1 triliun.
- c. Bank konvensional yang mempunyai laba positif periode tahun 2011-2014.

Adapun nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Sampel penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Jumlah seluruh Bank konvensional yang listing di BEI	41
Bank konvensional yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2011-2014	1
Bank Konvensional yang tidak mempunyai modal inti < dari 1 triliun	26
Yang tidak mempunyai laba positif periode 2011-2014	2
Total	12

Sumber : data diolah peneliti (2016)

### 3.5 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tanpa melalui subyek responden pertama. Data diambil secara tidak langsung dari pihak lain yang telah mengolah data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan masing-masing bank.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, atau data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi diperoleh di pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya Malang. Data yang diperoleh dan dipergunakan adalah :

1. Buku, jurnal atau berbagai macam bentuk terbitan secara periodik yang diterbitkan oleh organisasi atau instansi tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan masing-masing perusahaan.
2. Media internet, yakni dari situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) atau melalui website masing-masing bank yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data laporan keuangan tiap semester yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut :

1. Risk Profil
2. Tata Kelola Perusahaan (GCG)
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat kesehatan bank berdasarkan *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) pada bank konvensional tahun 2011- 2014. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. *Risk profile*

Dalam penilaian profil risiko, digunakan metode skoring yaitu skor dari tiap risiko dan skor penerapan manajemen risikokemudian dinilai dengan tabel peringkat komposit. Dalam menghitung skor risiko dan penerepan manajemen

risiko serta perolehan peringkat komposit, peneliti tidak menghitung sendiri melainkan mengambil dari laporan tahunan tiap bank.

## 2. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG bank berikut adalah 11 (sebelas) variabel yang digunakan sebagai faktor penilain pelaksanaan GCG, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelakasanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan bank.
6. Penerapan fungsi audit internal.
7. Penerapan fungsi audit eksternal.
8. Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar.
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis bank.

Berikut adalah tabel mengenai skala penilaian GCG :

**Tabel 3.3**  
**Skala Penilaian GCG**

Nilai Komposit	Predikat
<1,5	Sangat baik
1,5≤NK≤2,5	Baik
2,5≤NK≤3,5	Cukup baik
3,5≤NK≤4,5	Kurang baik
4,5≤NK≤5	Tidak baik

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dalam penilaian GCG, digunakan metode penilaian sebelas variabel yang kemudian dinilai dengan peringkat komposit. Dalam menghitung nilai dari sebelas variabel penilaian GCG serta perolehan peringkat komposit, peneliti mengambil data dari laporan tahunan dari masing-masing bank.

### 3. Rentabilitas (*earnings*)

Rentabilitas (*earnings*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 *earnings* diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh bank terhadap rata-rata total aset dimana rata-rata total aset diperoleh dari jumlah aset awal periode dan akhir periode dibagi dua.

Variabel ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Dalam menentukan nilai ROA peneliti tidak menghitung sendiri, namun mengambil dari laporan per tahun dari setiap bank.

#### 4. Permodalan (*capital*)

Permodalan adalah hak kepemilikan pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan (aktiva bersih). Menurut Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 2011 permodalan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu besarnya jumlah kecukupan modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aktiva tetap dan inventaris bank.

variabel ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Dalam menentukan nilai CAR peneliti tidak menghitung sendiri, namun mengambil dari laporan per tahun dari setiap bank.

### 3.8 Teknik Analisis Data

#### 3.8.1 Penentuan Tingkat Komposit Bank

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data diperoleh dari laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian dan akan dilakukan perhitungan pada indikator RGEC sebagai ukuran tingkat kesehatan bank. Teknik analisis faktor RGEC adalah menghitung faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan yang dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif mencakup penilaian terhadap perbedaan komponen *Risk Profile*, GCG, ROA (*Return On Asset*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sedangkan analisis

kualitatif dalam penelitian ini mencakup penilaian terhadap analisis tingkat kesehatan bank.

Setelah nilai faktor-faktor RGEC diketahui selanjutnya diberikan peringkat tingkat kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ada. Matriks kriteria penetapan peringkat faktor yang dibedakan menjadi lima peringkat. Proses penetapan peringkat komposit dilakukan dengan pemberian skor pada masing-masing peringkat faktor dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.4**  
**Skor Penetapan Peringkat Komposit**

Faktor / Peringkat	1	2	3	4	5
<i>Risk Profile</i>	5	4	3	2	1
<i>GCG</i>	5	4	3	2	1
<i>Earnings</i>	5	4	3	2	1
<i>Capital</i>	5	4	3	2	1

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Skor masing-masing faktor kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan total skor yang digunakan untuk menetapkan peringkat komposit ketentuan berikut:

1. Total skor 1-4 berperingkat komposit 5
2. Total skor 5-8 berperingkat komposit 4
3. Total skor 9-12 berperingkat komposit 3
4. Total skor 13-16 berperingkat komposit 2
5. Total skor 17-20 berperingkat komposit 1

### 3.8.2 Analisis Dengan Menggunakan Statistik

#### 1. Uji Normalitas

Masing - masing variabel menggunakan *Kolmogrov-Smirnov On-Sample Test* (K-S), dimana uji ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian antara distribusi sampel dan distribusi teoritisnya. Uji K- S menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis, dimana distribusi teoritis adalah apa yang diharapkan sesuai dengan  $H_0$ . Uji K-S dipilih dalam penelitian ini, karena ingin membandingkan distribusi observasi dengan distribusi teoritis. Langkah analisis terhadap distribusi normal adalah sebagai berikut:

#### 1. Tentukan Hipotesis :

$H_0$  : data terdistribusi normal

$H_a$  : data tidak terdistribusi normal

2. Tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan jumlah sampel N.

3. Keputusan, bila  $p < \alpha = 0.05$ , maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  yang berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya bila  $p > \alpha = 0.05$ , maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti data terdistribusi tidak normal.

#### 2. Uji *One-Way ANOVA*

Apabila data terdistribusi normal, maka dapat menggunakan uji parametrik statistik *One-Way ANOVA* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Apabila *P value*  $< 5\%$  berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan untuk variabelproksi indikator kinerja dan karakteristik lainnya pada bank-bank yangb menjadi sampel penelitian. ANOVA dapat digunakan untuk menguji apakah

rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak. Dalam pengujian *One-Way ANOVA*, diperlukan pula beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Populasi yang akan diuji berdistribusi normal.
2. Seluruh sampel adalah independen.
3. Terdapat *variance* dari populasi-populasi yang akan diuji.
4. Sampel yang diuji tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Beberapa test yang dilakukan dalam menguji perbedaan sampel lebih dari 2 dengan sampel yang sama atau tidak sama, antara lain :

1. *Descriptive*, untuk melihat ringkasan statistik dari ke empat sampel *region*.
2. *Test of Homogeneity of Variances*, untuk menguji berlaku tidaknya salah satu asumsi ANOVA, yaitu apakah ke-12 sampel mempunyai *variance* yang sama dengan melihat *Levene statistic* dan tingkat probabilitas.
3. ANOVA digunakan untuk menguji apakah ke empat sampel mempunyai rata-rata (mean) yang sama dengan hipotesis:

$H_0$  : dua belas rata-rata populasi adalah sama

$H_a$  : dua belas rata-rata populasi adalah tidak sama

Pengambilan keputusan dilakukan dengan uji F (ANOVA): Jika F hitung > F Tabel, maka  $H_0$  ditolak. Jika F hitung < F Tabel, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak.

4. *Post Hoc Test*, untuk mencari mana saja *region* yang berbeda dan mana saja *region* yang tidak berbeda. Analisis ini dilakukan dengan melihat *Tukey test*.
5. *Homogeneous Subset*, untuk mencari grup mana saja yang terlihat, jika ke-12 sampel berada dalam 1 subset menandakan tidak terdapat perbedaan signifikan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Perusahaan Sampel

Wilayah penelitian ini adalah Perbankan, populasi penelitian ini adalah perbankan yang telah listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2014. Berdasarkan situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) ada 41 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI. Populasi perbankan tersebut akan diteliti kembali berdasarkan *purposive sampling* yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini :

**Tabel 4.1**

#### Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
2	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
3	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
4	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
5	AGRS	Bank Agris Tbk
6	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
7	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
8	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
9	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
12	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk

Sumber : data diolah peneliti (2016)

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Gambaran Variabel Penelitian

#### 1. Variabel *Risk Profile*

Untuk menilai tingkat kesehatan bank yang pertama dilakukan adalah melihat tingkat risiko inheren dan bagaimana penerapan manajemen risiko pada bank tersebut. Dari semua bank yang menjadi sampel penelitian rata-rata memiliki peringkat komposit risiko 2 (dua). Setiap bank memiliki risiko inheren yang cukup rendah dan penerapan manajemen risiko yang memadai. Sehingga nasabah tidak perlu meragukan kemampuan bank tersebut dalam hal pengelolaan manajemen risiko.

**Tabel 4.2**

**Perolehan Peringkat Komposit *Risk Profile***

Bank	Periode			
	2011	2012	2013	2014
BACA	2	2	2	2
DNAR	2	2	2	2
BINA	2	2	2	2
BBNP	2	2	2	2
BBHI	2	2	2	2
BSWD	2	2	2	2
BMAS	2	2	2	2
NAGA	2	2	2	2
BNBA	2	2	2	2
AGRO	2	2	2	2
AGRS	2	2	2	2
ARTO	1	2	2	3

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Dari tabel 4.2 dapat diketahui hampir keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian mendapatkan peringkat komposit profil risiko 2 (dua). Profil

risiko bank yang termasuk dalam peringkat komposit 2 (dua) pada umumnya memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut :

1. Dengan mempertimbangkan bank aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang.
2. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapat perhatian manajemen.

Bank yang mendapat peringkat komposit 1 (satu) hanya ada satu bank yakni Bank Artos Indonesia Tbk (2011). Profil risiko bank yang termasuk dalam peringkat komposit 1 (satu) pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dengan mempertimbangkan bank aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu di masa datang.
2. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut dapat diabaikan.

Untuk peringkat komposit 3 penilaian profil risiko hanya ada Bank Artos Indonesia Tbk (2014), Profil risiko bank yang termasuk dalam peringkat komposit 3 (tiga) pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dengan mempertimbangkan bank aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang.
2. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup memadai meskipun persyaratan umum terpenuhi, terdapat beberapa kelamahan yang membutuhkan perhatian manajemen dan perbaikan.

## 2. Variabel *Good Corporate Governance*

Selanjutnya untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah penilaian tata kelola perusahaan atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Berikut adalah tabel perolehan peringkat penilaian GCG.

**Tabel 4.3**  
**Peringkat Penilaian GCG**

Bank	Periode			
	2011	2012	2013	2014
BACA	2	2	2	2
DNAR	3	3	2	2
BINA	3	2	2	2
BBNP	2	1	2	2
BBHI	2	2	2	2
BSWD	2	2	2	2
BMAS	2	1	2	2
NAGA	2	2	2	2
BNBA	2	2	2	2
AGRO	2	2	2	2
AGRS	2	2	2	2
ARTO	1	1	2	2

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Dari semua bank yang menjadi sampel penelitian rata-rata memiliki peringkat komposit risiko 2 (dua) atau baik. Yang artinya bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa bank yang berada pada peringkat komposit 1 (satu) adalah Bank Nusantara Parahyangan Tbk (2012), Bank Maspion Indonesia Tbk dan Bank Artos Indonesia Tbk. Perolehan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* 1 (satu) yang artinya mencerminkan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Pada peringkat 2 (dua) penilaian *Good Corporate Governance* ada Bank Capital Indonesia Tbk (2012-2014), Bank Dinar Indonesia Tbk (2013-2014), Bank Ina Perdana Indonesia Tbk (2012-2014), Bank Nusantara parahyangan Indonesia Tbk (2011,2013,2014), Bank Harda International Tbk (2011-2012), Bank of India Indonesia Tbk (2011-2014), Bank Maspion Indonesia Tbk (2011,2013,2014), Bank Mitraniaga Tbk (2011-2014), Bank Bumi Arta Tbk

(2011-2014), Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (2011-2014), Bank Agris Tbk (2011-2014) dan Bank Artos Indonesia Tbk (2013-2014). Perolehan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* 2 (dua) atau baik. Hal mengindikasikan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Selanjutnya pada peringkat 3 (tiga) atau cukup baik penilaian *Good Corporate Governance* ada Bank Dinar Indonesia Tbk (2011-2012). Perolehan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* 3 (tiga) artinya bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus.

### **3. Variabel Earnings**

Setelah melakukan penilaian terhadap GCG, tahap selanjutnya yaitu menilai tentang *earnings* dimana dalam penelitian ini sebagai wakil dari indikator Earning peneliti menggunakan *Return On Assets*. Pengertian ROA menurut Hanafi dan Halim (2003:27) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Dari semua bank yang menjadi sampel penelitian rata-rata memiliki peringkat komposit risiko 2 (dua) yang artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba.

**Tabel 4.4**  
**Peringkat Penilaian *Earnings***

Bank	Periode			
	2011	2012	2013	2014
BACA	3	2	1	2
DNAR	1	1	2	4
BINA	1	1	1	2
BBNP	1	1	1	2
BBHI	2	1	3	3
BSWD	1	1	1	1
BMAS	1	3	3	3
NAGA	4	3	4	3
BNBA	1	1	1	1
AGRO	2	1	1	1
AGRS	1	3	3	4
ARTO	3	4	3	4

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa bank yang berada pada peringkat komposit 1 (satu) adalah Bank Capital Indonesia Tbk (2013), Bank Dinar Indonesia Tbk (2011-2012), Bank Ina Perdana Tbk (2011-2013), Bank Nusantara Parahyangan Tbk (2011-2013), Bank Harda International (2012), Bank of India Indonesia Tbk (2011-2014), Bank Maspion Indonesia (2011), Bank Bumi Arta Tbk (2011-2014), Bank rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (2012-2014) dan Bank Agris Tbk (2011). Hal ini mengindikasikan bahwa rentabilitas sangat memadai,

laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Bank yang termasuk dalam peringkat komposit 1 (satu) dalam penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:

1. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) sangat memadai.
2. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari *core earnings* sangat dominan.
3. Komponen-komponen yang mendukung *core earnings* sangat stabil.
4. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan sangat tinggi.

Pada peringkat 2 (Dua) perolehan *Return On Assets* ada Bank Capital Indonesia Tbk (2012-2014), Bank Dinar Indonesia Tbk (2013), Bank Ina Perdana Tbk (2014), Bank Nusantara Parahyangan Tbk (2014), Bank Harda International Tbk (2011) dan Bank rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (2011). Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut pada periode tertentu mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Bank yang termasuk dalam peringkat komposit 2 (dua) dalam penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:

1. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) memadai.
2. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari *core earnings* dominan.
3. Komponen-komponen yang mendukung *core earnings* stabil.
4. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang tinggi.

Selanjutnya pada peringkat 3 (tiga) perolehan *Return On Assets* ada Bank Capital Indonesia Tbk (2011), Bank Harda International Tbk (2013-2014), Bank Maspion Indonesia Tbk (2011-2014), Bank Mitraniaga Tbk (2012,2014), Bank Agris Indonesia Tbk (2012-2013), Bank Artos Indonesia Tbk (2011,2013). Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut pada periode tertentu cukup mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Akan tetapi masih belum kurang maksimal sehingga pada akhirnya perolehan ROA dapat mempengaruhi peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank. Bank yang termasuk dalam peringkat komposit 3 (tiga) dalam penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:

1. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) cukup memadai.
2. Sumber utama rentabilitas berasal dari core earnings cukup dominan namun terdapat pengaruh yang cukup besar dari *core earnings*.
3. Komponen-komponen yang mendukung *core earnings* cukup stabil.
4. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan cukup baik.

Selanjutnya pada peringkat 4 (empat) perolehan *Return On Assets* ada Bank Dinar Indonesia Tbk (2014), Bank Mitraniaga Tbk (2011,2013), Bank Agris Indonesia Tbk (2014) dan Bank Artos Indonesia (2014). Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut pada periode tertentu kurang mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Sehingga pada akhirnya perolehan ROA dapat mempengaruhi peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank yang termasuk dalam peringkat komposit 4 (empat) dalam penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:

1. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) tidak memadai atau bank mengalami kerugian.
2. Sumber utama rentabilitas berasal dari *non core earnings*
3. Komponen-komponen yang mendukung *core earnings* kurang stabil.
4. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang kurang baik atau bahkan dapat berpengaruh negatif terhadap permodalan bank.

Dapat dilihat dari penjelasan mengenai *Return On Assets* dapat diartikan bahwa perolehan ROA pada bank-bank yang menjadi sampel penelitian masih fluktuatif dan bahkan ada beberapa bank yang mengalami penurunan secara signifikan peringkat perolehan ROA. Hal tersebut rata-rata disebabkan karena menurunnya aset dan perolehan laba bersih setiap bank.

#### **4. Variabel *Capital***

Selanjutnya adalah penilaian terhadap faktor permodalan bank yang diwakili *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dari semua bank yang menjadi sampel penelitian rata-rata memiliki peringkat komposit risiko 1 (Satu) atau “sangat mampu”. Menurut Dendawijaya (2000:122) *Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana

modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber - sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap bank berusaha terus menjaga kecukupan modalnya. Bank yang termasuk dalam peringkat1 (Satu) memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut :

1. Bank memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.
2. Kualitas komponen permodalan pada umumnya sangat baik, permanen, dapat menyerap kerugian.
3. Bank telah melakukan stress test dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapidengan sangat memadai.
4. Bank memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usahan dan skala bank.
5. Bank memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu

membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

**Tabel 4.5**  
**Perolehan Peringkat *Capital***

Bank	Periode			
	2011	2012	2013	2014
BACA	1	1	1	1
DNAR	1	1	1	1
BINA	1	1	1	1
BBNP	1	1	1	1
BBHI	1	1	1	1
BSWD	1	1	1	1
BMAS	1	1	1	1
NAGA	1	1	1	1
BNBA	1	1	1	1
AGRO	1	1	1	1
AGRS	1	1	1	1
ARTO	1	1	1	1

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan semua bank yang menjadi sampel penelitian memperoleh peringkat 1 (satu) atau “sangat mampu”. Hal ini mengindikasikan bahwa semua bank berusaha terus menjaga kecukupan modalnya. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut sangat mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank.

#### **4.2.3 Analisis Tingkat Kesehatan Bank Konvensional**

Tingkat kesehatan bank dinilai dari peringkat komposit yang dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan lampiran 8 terlihat bahwa kondisi kesehatan bank

konvensional yang menjadi sampel penelitian periode 2011-2014 dalam keadaan yang sehat. Terlihat tidak adanya bank yang memperoleh peringkat komposit 3 (tiga), 4 (empat), 5 (lima). Sampel bank yang diteliti rata-rata memperoleh peringkat komposit 1 (satu) yang berarti sangat sehat sehingga bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Peringkat komposit terendah yang diperoleh bank konvensional adalah 2 (dua) ini berarti bank masih dalam kategori “sehat” meskipun ada beberapa faktor yang melemah seperti faktor *earnings* yang diwakili ROA ( *Return On Assets* ) yang mencapai angka 0,19% akan tetapi apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Dari penjelasan peneliti mengenai semua indikator RGEC dapat disimpulkan bahwa bank yang dengan modal kurang dari 1 triliun yang menjadi sampel penelitian atau bank yang tergolong BUKU 1 berdasarkan Peraturan Bank Indonesia NOMOR 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum memiliki tingkat kesehatan yang tergolong sehat. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian Putri (2012) yang berjudul “*Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil*” yang menyatakan bahwa sampel bank yang diteliti berada pada kisaran tingkat kesehatan dengan peringkat komposit 1 (satu) dan 2 (dua) sehingga bank diasumsikan telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan modal kecil apabila bank tersebut dapat

mengelola manajemen perusahaan dengan baik kemudian meminimalkan risiko yang akan terjadi dikemudian serta dapat mengelola aset dan meningkatkan pendapatan bersih juga terus menjaga kecukupan modalnya maka dapat meraih peringkat kesehatan pada peringkat atas yaitu peringkat komposit 1 (satu) sangat sehat dan 2 (dua) sehat. Sehingga bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Peringkat komposit terendah yang diperoleh bank konvensional adalah 2 (dua) ini berarti bank masih dalam kategori bank yang sehat dan layak untuk dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam menitipkan dananya dalam bentuk deposito maupun dalam bentuk lainnya. Kondisi bank yang sehat ini nantinya akan dapat mempercepat mobilisasi dana masyarakat untuk pertumbuhan ekonomi.

Secara sederhana bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua keajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yaitu pemilik dan pengelola bank. Bank konvensional dinyatakan sehat sebenarnya tidak lepas dari prinsip Islam yang menganjurkan

supaya selalu menjaga kepercayaan nasabahnya dalam berbagai kegiatan diantaranya berinvestasi, menabung, deposito serta dalam hal memberikan pinjaman. Kepercayaan dalam melakukan transaksi bisnis dengan kata lain dapat disebut juga dengan amanah. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya *khilafah ilahiyah* (khalifat Allah, ibadah Allah), *khilafah takwiniah* (al-taklif al-syar'iah) dalam kaitannya dengan *hablun min Allah dan hablun min alnas*, Secara bahasa amanah bermakna *al-wafa* (memenuhi atau menyampaikan) dan *wad'iah* (titipan), sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Dalil tentang amanah dalam firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*” (QS An-Nisa:58)

Kepercayaan dalam Islam disebut sebagai amanah. Prinsip amanah dalam usaha bisnis telah dicontohkan oleh Muhammad SAW. Sikap amanah selalu beliau jaga sehingga para customer menaruh simpati dan akhirnya bersedia melakukan transaksi dengan sukarela pula. Amanah pelaku usaha, akan selalu memberikan yang terbaik bagi stakeholders. Dalam roda ekonomi, bank adalah usaha bisnis kepercayaan, sehingga kepercayaan dari nasabah dan stakeholders sangat dibutuhkan agar bank tetap *survive*. Jika bank dapat menunaikan amanah dalam menjalankan usahanya, maka masyarakat akan lebih merasa aman dan semakin percaya untuk menitipkan dananya pada bank. Dana dari masyarakat

tersebutlah yang akhirnya akan sangat membantu bank untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Sehingga dana dari masyarakat dapat dikatakan sebagai faktor penunjang profitabilitas bank, yang dalam kaitannya dengan tingkat kesehatan bank profitabilitas merupakan faktor yang termasuk didalamnya yang di nilai melalui *earnings* (rentabilitas).

#### 4.2.2. Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank Konvensional

##### 4.2.2.1. Pengujian Faktor *Risk Profile*

Pengujian dengan *One way-Anova* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel yang independen. Dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara 12 bank konvensional yang menjadi sampel penelitian.. Hasil analisis statistik dengan *One way-Anova* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
***Descriptive Statistic Risk Profile***

Descriptives

RISK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BACA	4	1.7500	.50000	.25000	.9544	2.5456	1.00	2.00
DNAR	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BINA	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BBNP	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BBHI	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BSWD	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BMAS	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
NAGA	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BNBA	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
AGRO	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
AGRS	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
ARTO	4	2.0000	.81650	.40825	.7008	3.2992	1.00	3.00
Total	48	1.9792	.25177	.03634	1.9061	2.0523	1.00	3.00

Sumber : Data diolah peneliti (2016)

Profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penentuan

peringkat profil risiko berdasarkan *self assessment* yang telah dilakukan bank dan telah tercantum dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*).

Pada tabel 4.6, secara deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang di uji yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Mean menunjukkan peringkat nilai rata-rata profil risiko adalah peringkat 2 (Dua). Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki risiko inheren yang lemah dan penerapan manajemen risikonya sudah memadai. Nilai terbesar profil risiko adalah peringkat 3 (tiga) dan nilai terkecilnya adalah peringkat 1 (satu). Semakin kecil peringkat profil risiko maka semakin baik penerapan manajemen risiko bank tersebut. Sedangkan standar deviasi 0,25177 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel profil risiko adalah sebesar 0,25177.

**Tabel 4.7**  
**Pengujian *One-Way Anova* Faktor *Risk profile***

**ANOVA**

RISK

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.229	11	.021	.273	.987
Within Groups	2.750	36	.076		
Total	2.979	47			

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.7 di atas diketahui nilai F hitung *Risk Profile* sebesar 0.273 dengan signifikansi sebesar 0.987, yang berarti  $\text{sig} (0.987) > (0.05)$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor *Risk Profile* antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian. Dari delapan risiko yang di nilai yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko hukum, resiko kepatuhan, resiko stratejik,

risiko operasional antara ke dua belas bank konvensional tidak memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan aktivitas bank konvensional yang menjadi sampel penelitian tidak berbeda jauh, sehingga mengakibatkan tingkat risiko bank juga tidak memiliki perbedaan signifikan. Dengan kata lain hal tersebut menggambarkan bahwa tiap-tiap bank konvensional yang menjadi sampel memiliki kemampuan meminimalkan risiko yang hampir sama pada seluruh kegiatan operasionalnya. Dengan demikian hasil analisis dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan faktor penilaian *risk profile* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian.

#### **4.2.2.2. Pengujian Faktor GCG**

Pengujian selanjutnya adalah pengujian terhadap perbedaan faktor *Good Corporate Governance (GCG)* antara kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian. *Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu tata kelola perusahaan, dalam hal ini bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).

**Tabel 4.8**  
**Descriptive Statistic GCG**

**Descriptives**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					BACA	4		
DNAR	4	2.5000	.57735	.28868	1.5813	3.4187	2.00	3.00
BINA	4	2.2500	.50000	.25000	1.4544	3.0456	2.00	3.00
BBNP	4	1.7500	.50000	.25000	.9544	2.5456	1.00	2.00
BBHI	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BSWD	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BMAS	4	1.7500	.50000	.25000	.9544	2.5456	1.00	2.00
NAGA	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
BNBA	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
AGRO	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
AGRS	4	2.0000	.00000	.00000	2.0000	2.0000	2.00	2.00
ARTO	4	1.7500	.95743	.47871	.2265	3.2735	1.00	3.00
Total	48	2.0000	.41257	.05955	1.8802	2.1198	1.00	3.00

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.8, secara deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang di uji yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Mean menunjukkan peringkat nilai rata-rata GCG adalah peringkat 2 (Dua) hal ini mengindikasikan bahwa secara garis besar peringkat profil GCG “baik”. Yang berarti bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Nilai terbesar GCG adalah peringkat 3 (tiga) dan nilai terkecilnya adalah peringkat 1 (satu). Semakin kecil peringkat GCG maka semakin baik penerapan manajemen risiko bank tersebut. Sedangkan standar deviasi 0,41257 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel GCG adalah sebesar 0,41257.

**Tabel 4.9**  
**Pengujian *One-Way Anova* Faktor GCG**

**ANOVA**

GCG

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.000	11	.182	1.091	.396
Within Groups	6.000	36	.167		
Total	8.000	47			

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.9 di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.396, yang berarti  $\text{sig} (0.396) > (0.05)$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor GCG antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan dari kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian menerapkan prinsip yang sama dalam penilaian GCG antara lain transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran, mengakibatkan beberapa bank konvensional yang menjadi sampel penelitian tidak memiliki perbedaan signifikan. Dengan demikian hasil analisis dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan faktor penilaian GCG menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian.

#### **4.2.2.3 Pengujian Faktor Rentabilitas (*Earnings*)**

Pengujian selanjutnya adalah pengujian terhadap perbedaan faktor rentabilitas (*earnings*) antara kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian. Rentabilitas (*earnings*) berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Bnak Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 dapat diwakili dengan *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh bank terhadap rata-rata

total aset, dimana rata-rata total aset diperoleh dari jumlah aset awal periode dan akhir periode dibagi dua.

**Tabel 4.10**  
*Descriptive Statistic Earnings*

**Descriptives**

ROA

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BACA	4	1.2700	.31273	.15636	.7724	1.7676	.84	1.59
DNAR	4	1.6075	.95810	.47905	.0829	3.1321	.45	2.78
BINA	4	2.9650	1.17159	.58580	1.1007	4.8293	1.26	3.80
BBNP	4	1.5000	.12193	.06096	1.3060	1.6940	1.32	1.58
BBHI	4	1.2400	.32094	.16047	.7293	1.7507	.98	1.67
BSWD	4	3.6225	.33530	.16765	3.0890	4.1560	3.14	3.89
BMAS	4	1.1950	.46794	.23397	.4504	1.9396	.80	1.87
NAGA	4	.4550	.12234	.06117	.2603	.6497	.32	.59
BNBA	4	2.0375	.39170	.19585	1.4142	2.6608	1.52	2.47
AGRO	4	1.5525	.12176	.06088	1.3588	1.7462	1.39	1.66
AGRS	4	.9100	.82020	.41010	-.3951	2.2151	.26	2.10
ARTO	4	.4225	.21562	.10781	.0794	.7656	.19	.63
Total	48	1.5648	1.03240	.14901	1.2650	1.8646	.19	3.89

Sumber : Data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.10, secara deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang di uji yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Mean menunjukkan peringkat nilai rata-rata Earnings adalah peringkat 1,5 yang berarti bahwa secara garis besar peringkat *earnings* “mampu”. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut pada periode tertentu mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin baik pula tingkat kesehatan bank pada faktor *earnings* dan dari segi penggunaan aset. Nilai terbesar Earnings adalah peringkat 3,89 dan nilai terkecilnya adalah peringkat 0,19. Sedangkan standar deviasi 1,03240 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel ROA adalah sebesar 1,03240.

**Tabel 4.11**  
**Pengujian *One-Way Anova* Faktor *Earnings***

**ANOVA**

ROA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	38.875	11	3.534	11.339	.000
Within Groups	11.220	36	.312		
Total	50.095	47			

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.11 di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti  $\text{sig} (0.000) < (0.05)$  maka terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor *earnings* antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa semua bank yang dijadikan sampel memiliki cara kerja yang berbeda dalam menghasilkan ROA tiap periodenya. Dikarenakan perbedaan tingkat perolehan laba antara bank umum konvensional yang menjadi sampel penelitian.

Tercermin dari perolehan ROA pada bank-bank yang menjadi sampel penelitian masih fluktuatif dan bahkan ada beberapa bank yang mengalami penurunan secara signifikan peringkat perolehan ROA. Dengan demikian, hasil analisis dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan faktor penilaian *earnings* (rentabilitas) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian.

Kemudian pengujian dilanjutkan dengan Uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata yang berbeda dalam satu kolom berarti nilai rata-ratanya tidak berbeda secara signifikan. Jika nilai

rata-rata berada dalam kolom yang berbeda, maka nilainya berbeda secara signifikan.

**Tabel 4.12**  
**Post Hoc Tests Homogeneous Subsets *Earnings***

ROA

Tukey HSD<sup>a</sup>

Bank	N	Subset for alpha = .05			
		1	2	3	4
ARTO	4	.4225			
NAGA	4	.4550			
AGRS	4	.9100	.9100		
BMAS	4	1.1950	1.1950		
BBHI	4	1.2400	1.2400		
BACA	4	1.2700	1.2700		
BBNP	4	1.5000	1.5000		
AGRO	4	1.5525	1.5525		
DNAR	4	1.6075	1.6075	1.6075	
BNBA	4		2.0375	2.0375	
BINA	4			2.9650	2.9650
BSWD	4				3.6225
Sig.		.150	.200	.057	.872

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Dapat dilihat dari tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa dari kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian ada beberapa bank berada pada kolom yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa dari kedua belas bank ada perbedaan yang signifikan untuk faktor *earnings*.

Penjelasan mengenai tabel 4.12 diatas adalah Bank Artos Indonesia Tbk dan ank Mitraniaga Tbk tidak memiliki perbedaan, akan tetapi kedua bank tersebut berbeda dengan ke 10 bank lainnya. Bank Agris Tbk, Bank Maspion Indonesia Tbk, Bank Harda Internasional Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk tidak memiliki perbedaan, akan tetapi ke enam bank tersebut berbeda dengan ke enam bank lainnya. Sedangkan Bank Dinar Indonesia Tbk, Bank Bumi Arta Tbk , kedua

bank tersebut sama Bank Ina Perdana Tbk, Bank Of India Indonesia Tbk tidak memiliki persamaan dengan bank lainnya.

#### 4.2.2.4 Pengujian Faktor Permodalan (*Capital*)

Pengujian selanjutnya adalah pengujian terhadap perbedaan faktor permodalan (*capital*) antara kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu meminimalisir risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya. CAR diketahui melalui total modal dibagi aktiva menurut risiko.

**Tabel 4.13**  
***Descriptive Statistic CAR***

**Descriptives**

CAR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BACA	4	19.0350	2.27547	1.13774	15.4142	22.6558	16.43	21.58
DNAR	4	47.9775	13.22897	6.61449	26.9272	69.0278	31.24	61.07
BINA	4	21.1225	4.21178	2.10589	14.4206	27.8244	15.26	24.94
BBNP	4	14.4925	2.04154	1.02077	11.2440	17.7410	12.17	16.60
BBHI	4	14.7025	1.22249	.61125	12.7572	16.6478	13.49	15.78
BSWD	4	18.4550	4.36419	2.18210	11.5106	25.3994	14.27	23.19
BMAS	4	17.4325	3.41730	1.70865	11.9948	22.8702	13.46	21.00
NAGA	4	23.2625	3.76636	1.88318	17.2694	29.2556	18.53	27.52
BNBA	4	17.8000	2.21201	1.10601	14.2802	21.3198	15.07	19.96
AGRO	4	17.9625	2.99500	1.49750	13.1968	22.7282	14.80	21.60
AGRS	4	26.1975	10.66555	5.33277	9.2262	43.1688	17.86	40.59
ARTO	4	23.6750	5.40124	2.70062	15.0804	32.2696	16.99	28.50
Total	48	21.8429	10.05121	1.45077	18.9244	24.7615	12.17	61.07

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.14, secara deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang di uji yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Mean menunjukkan peringkat nilai rata-rata *capital* adalah peringkat 21,2 yang berarti bahwa secara garis besar peringkat *capital* “sangat mampu”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap bank berusaha terus menjaga kecukupan modalnya. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Nilai terbesar *earnings* adalah peringkat 61,07 dan nilai terkecilnya adalah peringkat 12,17. Semakin banyak perolehan CAR suatu bank artinya bank tersebut semakin mampu dalam mencukupi modalnya. Sedangkan standar deviasi 10,05121 artinya, selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel *capital* adalah sebesar 10,05121.

**Tabel 4.14**  
**Pengujian One-Way Anova Faktor Capital**

**ANOVA**

CAR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3532.403	11	321.128	9.508	.000
Within Groups	1215.855	36	33.774		
Total	4748.258	47			

Sumber : data diolah peneliti (2016)

Pada tabel 4.14 di atas diketahui nilai F hitung faktor *Earnings* sebesar 9,508 dengan signifikansi sebesar 0.000, yang berarti  $\text{sig} (0.000) < (0.05)$  maka

terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor *capital* antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa semua bank yang dijadikan sampel penelitian memiliki cara kerja yang berbeda untuk memenuhi kecukupan modal bank tiap periodenya. Hal ini tercermin dari berbedanya persentase perolehan CAR pada setiap bank yang menjadi sampel penelitian dan ada beberapa bank yang mengalami penurunan secara signifikan peringkat perolehan CAR. Dengan demikian, hasil analisis dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tingkat kesehatan bank dengan faktor penilaian pemodal (*capital*) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara 12 bank yang menjadi sampel penelitian.

kemudian pengujian dilanjutkan dengan Uji Tukey dalam *post hoc test* untuk mengetahui kelompok bank mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak.

**Tabel 4.14**  
**Post Hoc Tests Homogeneous Subsets CAR**

CAR			
Tukey HSD <sup>a</sup>			
Bank	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
BBNP	4	14.4925	
BBHI	4	14.7025	
BMAS	4	17.4325	
BNBA	4	17.8000	
AGRO	4	17.9625	
BSWD	4	18.4550	
BACA	4	19.0350	
BINA	4	21.1225	
NAGA	4	23.2625	
ARTO	4	23.6750	
AGRS	4	26.1975	
DNAR	4		47.9775
Sig.		.203	1.000

Sumber : data diolah peneliti

Dapat dilihat dari tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa dari kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian ada beberapa bank berada pada kolom yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa dari kedua belas bank ada perbedaan yang signifikan untuk faktor *capital*. Penjelasan mengenai tabel 4.14 diatas adalah hanya Bank Dinar Indonesia Tbk yang berbeda dengan sebelas bank lainnya.

#### **4.2.3 Pembahasan Perbedaan Tingkat Kesehatan Beberapa Bank Konvensional**

Dari penjelasan hasil ujimenggunakan *One-Way Anova* untuk mengetahui perbedaan kedua belas bank konvensional menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesehatan bank tersebut dinyatakan sehat, dengan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil penilaian keempat faktor melalui penilaian penilaian statistik, dimana hasil uji melalui *One-way Anova* pada faktor *Risk Profile* menerima  $H_0$  yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada faktor *Risk profile*. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sari (2015) dengan judul “*Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Nasional, Bank Campuran, dan Bank Asing Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada Bank Umum Dengan Modal Inti Diatas 5 Triliun Rupiah)*” yang menyatakan bahwa dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil penilaian faktor *Risk Profile*, baik dari hasil penilaian secara judgement maupun penilaian statistik uji *One-way Anova*. Hal ini dikarenakan aktivitas bisnis beberapa bank konvensional tidak berbeda jauh, ini mengakibatkan tingkat risiko bank juga tidak memiliki perbedaan signifikan

Sedangkan pada faktor *GCG*, hasil uji *One-way Anova* pada rasio *GCG* menerima  $H_0$  yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Marwanto (2014), yang berjudul “*Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital (RGEC)*” dengan hasil tidak terdapat perbedaan tingkat perbedaan kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian berlandaskan pada 5 prinsip yang sama yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan kewajaran, sehingga mengakibatkan kedua belas bank konvensional tidak memiliki perbedaan signifikan.

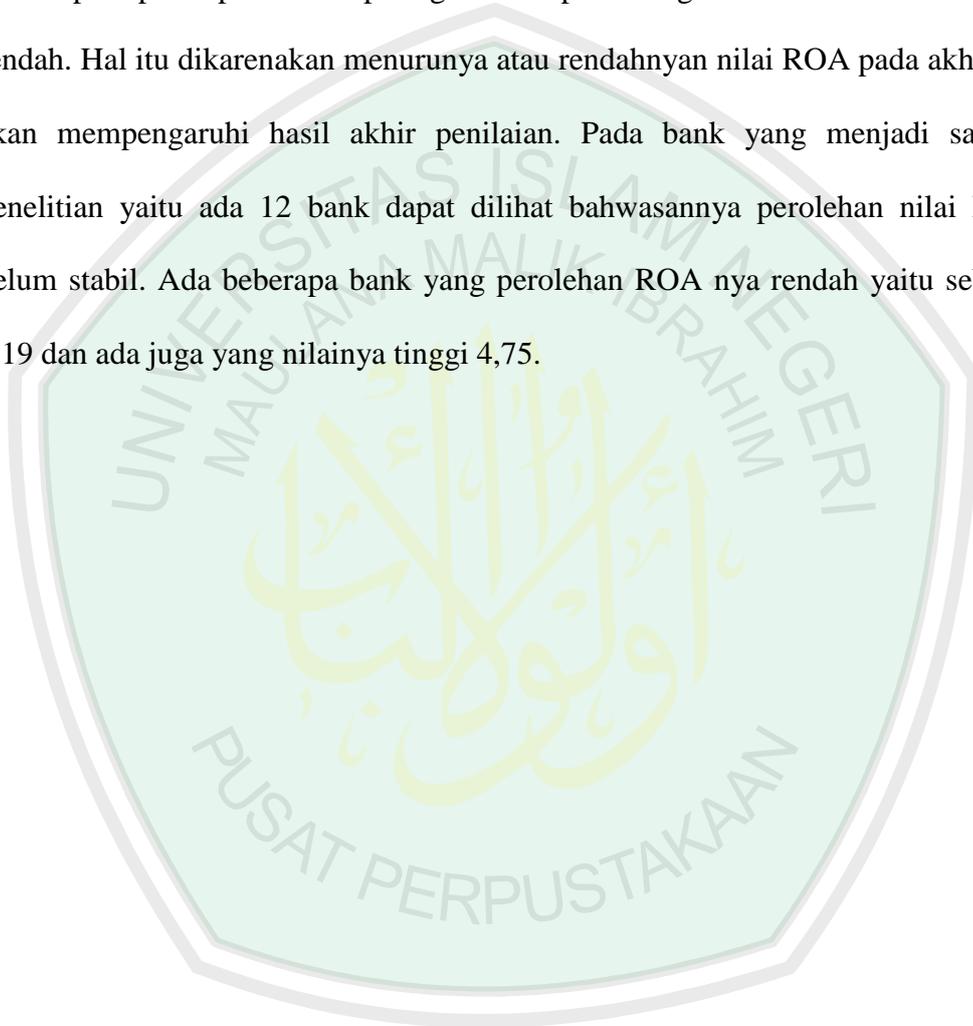
Sedangkan pada faktor *Earning* hasil uji *One-way Anova* pada rasio *ROA* menolak  $H_0$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji *One-way Anova* pada faktor *Capital* menolak  $H_0$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan dari kecukupan modal. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari (2015), dengan judul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan pendekatan RGEC Di Negara Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)*” yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio *ROA* antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand, dan Singapura. Rasio *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Nilai *ROA* yang semakin tinggi

menunjukkan bahwa semakin efektif bank tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan.

Hasil uji *One-way Anova* pada faktor *Capital* menolak  $H_0$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan dari kecukupan modal. Perolehan faktor CAR pada masing-masing bank rata-rata menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu diatas 12% yang berarti semua bank mendapat peringkat komposit faktor *Capital* 1. Hasil ini selaras dengan penelitian Sari (2015) dengan judul “*Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Nasional, Bank Campuran, dan Bank Asing Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada Bank Umum Dengan Modal Inti Diatas 5 Triliun Rupiah)*” yang menunjukkan bahwa dari keetiga bank tersebut, yaitu Bank Nasional, Bank Campuran, dan Bank Asing mendapatkan peringkat komposit faktor capital 1. Akan tetapi dari hasil uji statistik pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa ada perbedaan faktor CAR dari kedua belas bank yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan Bank Dinar Indonesia Tbk memperoleh nilai CAR yang terlampau tinggi yaitu dan selisihnya sangat jauh dengan sebelas bank lainnya. Permodalan bank yang kuat juga membantu bank dalam menutupi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Kecukupan modal dan pengelolaan modal bank sangat penting untuk memastikan kesehatan keuangan bank, kemampuan untuk menghadapi krisis di masa mendatang, dan memastikan kepercayaan publik pada system perbankan secara keseluruhan.

Dari hasil pengujian berdasarkan 4 faktor yaitu, risk profile, GCG, *earnings*, *capital* dapat disimpulkan bahwa faktor *earnings* yang diwakili ROA adalah faktor yang paling mempunyai pengaruh mengenai perbedaan tingkat

kesehatan bank. Dapat dibuktikan dengan data yang ada pada lampiran 5 dan 8 disebutkan bahwa bank yang mempunyai perolehan nilai ROA rendah juga berdampak pada perolehan peringkat komposit tingkat kesehatan bank yang rendah. Hal itu dikarenakan menurunnya atau rendahnya nilai ROA pada akhirnya akan mempengaruhi hasil akhir penilaian. Pada bank yang menjadi sampel penelitian yaitu ada 12 bank dapat dilihat bahwasannya perolehan nilai ROA belum stabil. Ada beberapa bank yang perolehan ROA nya rendah yaitu sebesar 0,19 dan ada juga yang nilainya tinggi 4,75.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya baik analisis secara deskriptif maupun analisis statistik, maka dapat peneliti mengambil kesimpulan:

1. Penilaian kesehatan bank ditinjau dengan faktor RGEC menunjukkan bahwa dari ketiga belas bank yang menjadi sampel penelitian dalam keadaan sehat. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya bank yang memperoleh peringkat 3 (tiga) dst. Yang mengindikasikan bank dapat diasumsikan dapat menghadapi pengaruh negatif baik dari lingkungan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.
2. Penilaian kesehatan bank ditinjau dengan faktor RGEC menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan ketiga belas bank konvensional. Hal tersebut disebabkan tidak adanya perbedaan penilaian secara simultan dari 4 (empat) faktor yang menunjukkan bahwa ketiga belas bank konvensional memiliki tingkat kesehatan hampir sama, dibuktikan dengan data yang telah diolah menunjukkan hanya 2 (dua) faktor yang menunjukkan perbedaan yaitu faktor *Earnings* dan *Capital*. Sedangkan untuk faktor *Risk profile* dan GCG tidak terdapat perbedaan.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap masalah yang terjadi, yaitu tentang tingkat kesehatan bank konvensional maka saran-saran yang dapat diberikan adalah :

### 1. Bagi calon nasabah

Untuk kurun waktu yang akan datang, diharapkan nasabah lebih tertarik untuk menitipkan dananya pada bank konvensional yang termasuk dalam kategori BUKU 1, karena bank tersebut sudah dalam kategori bank sehat sehingga bank dapat menghasilkan laba serta mengolah aset supaya dapat meningkatkan profitabilitas bank dan sudah mampu memenuhi modalnya.

### 2. Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian.
- b. Penelitain selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti mengenai bank konvensional yang memiliki modal kurang dari dari 1 triliun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Mal An. 2010. *Corporate Governance Perbankan syariah Di Indonesia*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Arif, Muhamad. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori Dan Implementasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta. Pustaka Alvabet
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. BumiAksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Dewa, Ayu Esti Putri, 2013, "Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital pada perusahaan Perbankan Besar dan Kecil," Jurnal. Bali. Universitas Udayana.
- Greuning, Hennie Van dan Iqbal, Zamir. 2008. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta. Salemba Empat
- Hanafi M, dan Halim Abdul., 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Unit percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- <http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/jurnal-akuntansi/artikel/288/analisis-tingkat-kesehatan-bank-berdasarkan-metode-camels-dan-metode-rgec> // diakses pada tanggal 01 november 2015 di Malang.
- <http://indonesiaku.wordpress.com/2011/03/15/pengertian-klasifikasi-tugas-fungsi-fungsi-kegiatan-serta-peranan-bank/> // diakses pada tanggal 01 november 2015 di Malang.
- <http://www.stiualhikmah.ac.id/index.php/kecerdasan-finansial/188-investasi-dalam-pandangan-al-qur-an-sunnah> // diakses pada tanggal 20 desember 2015 di Malang
- <http://muwahidummah.blogspot.co.id/2013/10/pengantar-islamic-corporate-governance.html> // diakses pada tanggal 20 desember 2015 di Malang
- <http://mobile.facebook.com/ilmuadalahcahayaku> / diakses pada tanggal 20 Desember 2015 di Malang.

- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir, 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Depok. PT Raja Grafindo.
- Krisnha, Harri Meghani, Jr Kishore, Mishra, Barti Megahni. 2015. *Comparative Study On Financial Performance Of Public Sector Banks In India : An Analysis On Camel Model*.
- Khabir, Md Anwarul. 2012. *Performance Analysis through CAMEL Rating: A Comparative Study of Selected Private Commercial Banks in Bangladesh*. Bangladesh, University Of Chittagong Bangladesh.
- Lampiran I Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.
- Lampiran II Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011
- Machmud Amir, Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Marwanto. 2014. *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Menggunakan Metode Risk Profilr, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital (RGEC)*.Jurnal.Lampung. Universitas Lampung.
- Nugraha, Damara Andri.2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Central Asia (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Pasal 1 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang kewajiban memelihara kesehatan bank.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan RGEC.
- Putu Karma Maha Wiranegara. 2010. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008*. Skripsi. Bali. Universitas Udayana.
- Rivai, 2007. *Bank And Financial Institution Management*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofian, Siregar. (2010) *Statistika Deskriptif Untuk Penelitia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta

- Suharyadi, Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sulhan, Muhammad., dan Siswanto, Ely., 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan syariah*. Malang. Uin-Malang Press.
- Sutedi, Andrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Triandaru, Sigit., Santoso, Tatok Budi., 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ulya, Nadia Iffatul. 2014. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Konvensional Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital*. Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Widyaningrum, Hening Asih Dkk. 2014 “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) ( Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*” Jurnal. Malang. Universitas Brawijaya.
- Wulandari, Dwi Ayu 2014, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan pendekatan RGEK Di Negara Asean ( Studi Pada Bank Umum Indonesia. Malaysia, Thailand dan Singapura Tahun 2010-2014)*. Jurnal. Malang. Universitas Brawijaya.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) // diakses pada tanggal 15 oktober 2015
- [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) // diakses pada tanggal 15 oktober 2015
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) // diakses pada tanggal 13 Januari 2016
- [www.okezone.com](http://www.okezone.com) // diakses pada tanggal 13 desember 2015
- <http://www.referensimakalah.com/2013/03/pengertian-kepercayaan-dalam-bisnis.html> // diakses pada tanggal 07 maret 2016 di Malang

Lampiran 1 : Penetapan Peringkat Komposit

Faktor	Peringkat				
	1	2	3	4	5
Profil risiiko (R)	Peringkat berdasarkan <i>self – assessment</i> yang dilakukan bank dan tercantum pada <i>annual report</i>				
GCG (G)	Memiliki nilai komposit < 1,5	Memiliki nilai komposit $1,5 \leq 2,5$	Memiliki nilai komposit $2,5 \leq 3,5$	Memiliki nilai komposit $3,5 \leq 4,5$	Memiliki nilai komposit $3,5 \leq 5$
Rentabilitas (Earnings)	Nilai ROA > 1,5%	Nilai ROA $1,25\% \leq 1,5\%$	Nilai ROA $0,5\% \leq 1,25\%$	Nilai ROA $0\% \leq 0,5\%$	Nilai ROA $\leq 0\%$
Permodalan (C)	$\geq 12\%$	$\geq 9\% - < 12\%$	$8\% - \leq 9\%$	$\geq 6\% - < 8\%$	$\leq 6\%$

Sumber: Lampiran II Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

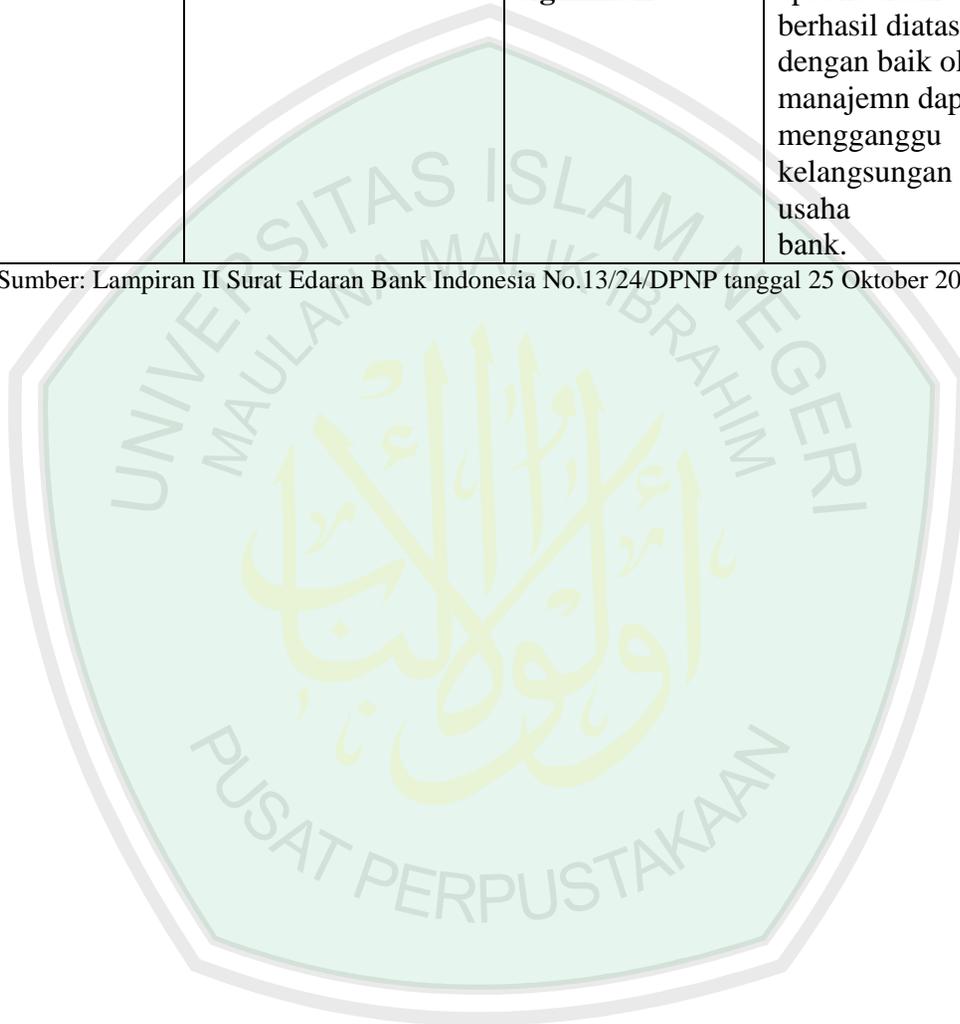


Lampiran 2 : Definitif Peringkat Komposit

Faktor	Peringkat				
	1	2	3	4	5
Risk profile (R) GCG (G) Rentabilitas (E) Permodalan (C)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>sangat sehat</b> sehingga dinilai <b>sangat mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>tidak signifikan</b> .	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>sehat mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>cukup sehat cukup mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>kurang sehat kurang mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum <b>tidak sehat tidak mampu</b> menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>sangat signifikan</b> sehingga untuk

		kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut <b>kurang signifikan</b> .	secara umum kelemahan tersebut <b>cukup signifikan</b> dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemn dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.	kelemahan tersebut <b>signifikan</b> dan tidak diatasi dengan baik oleh manajemn serta mengganggu kelangsungan usaha bank.	mngatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan.
--	--	--	---	--	--

Sumber: Lampiran II Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011



Lampiran 3 : Peringkat *Risk Profile*

No	Nama Bank	2011			2012		
		P	PMR	PK	P	PMR	PK
1	Bank Capital Indonesia Tbk	moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
3	Bank Ina Perdana Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Low to moderate	fair	2	Low to moderate	satisfactory	2
5	Bank Harda Internasional Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
6	Bank Of India Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
8	Bank Mitraniaga Tbk	Low to moderate	fair	2	Low to moderate	fair	2
9	Bank Bumi Arta Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
11	Bank Agris Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
12	Bank Artos Indonesia Tbk	Low to moderate	strong	1	Low to moderate	satisfactory	2

No	Nama Bank	2013			2014		
		P	PMR	PK	P	PMR	PK
1	Bank Capital Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
3	Bank Ina Perdana Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Low to moderate	fair	2	Low to moderate	satisfactory	2
5	Bank Harda Internasional Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
6	Bank Of India Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
8	Bank Mitraniaga Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	fair	2
9	Bank Bumi Arta Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
11	Bank Agris Tbk	Low to moderate	satisfactory	2	Low to moderate	satisfactory	2
12	Bank Artos Indonesia Tbk	moderate	satisfactory	1	moderate	fair	2

Keterangan :

P : peringkat

PMR : Penerapan Manajemen Risiko

PK : Peringkat Komposit

Lampiran 4 : Peringkat GCG

No	Bank	PK			
		2011	2012	2013	2014
1	Bank Capital Indonesia Tbk	2	2	2	2
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	3	3	2	2
3	Bank Ina Perdana Tbk	3	2	2	2
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2	1	2	2
5	Bank Harda Internasional Tbk	2	2	2	2
6	Bank Of India Indonesia Tbk	2	2	2	2
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	2	1	2	2
8	Bank Mitraniaga Tbk	2	2	2	2
9	Bank Bumi Arta Tbk	2	2	2	2
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2	2	2	2
11	Bank Agris Tbk	2	2	2	2
12	Bank Artos Indonesia Tbk	1	1	2	2

Lampiran 5 : Peringkat *earnings*

No	Bank	2011		2012	
		SKOR	PK	SKOR	PK
1	Bank Capital Indonesia Tbk	0,84%	3	1,32%	2
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	2,75%	1	1,74%	1
3	Bank Ina Perdana Tbk	3,66%	1	3,14%	1
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,53%	1	1,57%	1
5	Bank Harda Internasional Tbk	4,75%	1	1,67%	1
6	Bank Of India Indonesia Tbk	3,66%	1	3,14%	1
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	1,87%	1	1,00%	3
8	Bank Mitraniaga Tbk	0,32%	4	0,52%	3
9	Bank Bumi Arta Tbk	2,11%	1	2,47%	1
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	1,39%	2	1,63%	1
11	Bank Agris Tbk	2,10%	1	0,51%	3
12	Bank Artos Indonesia Tbk	0,63%	3	0,19%	4

No	Bank	2013		2014	
		SKOR	PK	SKOR	PK
1	Bank Capital Indonesia Tbk	1,59%	1	1,33%	2
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	1,46%	2	0,45%	4
3	Bank Ina Perdana Tbk	3,80%	1	1,26%	2
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,58%	1	1,32%	2
5	Bank Harda Internasional Tbk	1,01%	3	0,98%	3
6	Bank Of India Indonesia Tbk	3,80%	1	3,89%	1
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	1,11%	3	0,80%	3
8	Bank Mitraniaga Tbk	0,39%	4	0,59%	3
9	Bank Bumi Arta Tbk	2,05%	1	1,52%	1
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	1,66%	1	1,53%	1
11	Bank Agris Tbk	0,77%	3	0,26%	4
12	Bank Artos Indonesia Tbk	0,58%	3	0,29%	4

Lampiran 7 : Peringkat *Capital*

No	Bank	2012		2013		2014		2015	
		SKOR	PK	SKOR	PK	SKOR	PK	SKOR	PK
1	Bank Capital Indonesia Tbk	21,58%	1	18,00%	1	20,13%	1	16,43%	1
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	61,07%	1	55,58%	1	44,02%	1	31,24%	1
3	Bank Ina Perdana Tbk	23,19%	1	21,10%	1	15,26%	1	24,94%	1
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	13,45%	1	12,17%	1	15,75%	1	16,60%	1
5	Bank Harda Internasional Tbk	13,81%	1	13,49%	1	15,78%	1	15,73%	1
6	Bank Of India Indonesia Tbk	23,19%	1	21,10%	1	15,26%	1	14,27%	1
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	15,84%	1	13,46%	1	21,00%	1	19,43%	1
8	Bank Mitraniaga Tbk	27,52%	1	22,52%	1	24,48%	1	18,53%	1
9	Bank Bumi Arta Tbk	19,96%	1	19,18%	1	15,07%	1	16,99%	1
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	16,39%	1	14,80%	1	21,60%	1	19,06%	1
11	Bank Agris Tbk	40,59%	1	27,98%	1	17,86%	1	18,36%	1
12	Bank Artos Indonesia Tbk	28,50%	1	27,59%	1	21,62%	1	16,99%	1



Lampiran 8 : Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

No	Bank	2011		2012		2013		2014	
		P K	Predikat	P K	Predikat	P K	Predikat	P K	Predikat
1	Bank Capital Indonesia Tbk	2	Sehat	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat
2	Bank Dinar Indonesia Tbk	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat
3	Bank Ina Perdana Tbk	1	Sangat sehat						
4	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1	Sangat sehat						
5	Bank Harda Internasional Tbk	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat	2	Sehat
6	Bank Of India Indonesia Tbk	1	Sangat sehat						
7	Bank Maspion Indonesia Tbk	1	Sangat sehat	1	Sangat sehat	2	Sehat	2	Sehat
8	Bank Mitraniaga Tbk	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat
9	Bank Bumi Arta Tbk	1	Sangat sehat						
10	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	1	Sangat sehat						
11	Bank Agris Tbk	1	Sangat sehat	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat
12	Bank Artos Indonesia Tbk	1	Sangat sehat	2	Sehat	2	Sehat	2	Sehat